

## **BAB 3**

### **ANALISIS DATA**

Setelah pada bab sebelumnya ditentukan rumusan masalah dan pendekatan sosiologi sastra serta representasi yang digunakan sebagai acuan untuk menjawab rumusan masalah, pada bab 4 ini dibahas mengenai analisis data yang berupa analisis struktur novel, analisis kritik sastra feminis lesbian, analisis sosiologi sastra, dan representasi lesbianisme dalam novel *Gerhana Kembar*.

#### **3.1 Analisis Struktural Novel**

##### **3.1.1 Pengaluran**

Di dalam novel *Gerhana Kembar* ini terdapat 231 sekuen. Kedua ratus tiga puluh satu sekuen itu disebut sekuen induk karena sekuen ini masih mempunyai beberapa turunan, yaitu 18 sorot balik yang terdapat pada sekuen 1, 55, 63, 86, 92, 97, 101, 102, 104, 108, 110, 115, 116, 180, 192, 200, dan 231. Lalu terdapat 4 kilas balik yang muncul pada sekuen 7, 89, 129, dan 202.

Cerita novel ini berawal dari sebuah prolog naskah yang menceritakan kehidupan tokohnya pada tahun 1960 yang ditulis di Kemayoran pada 2 Februari 1982 oleh seseorang berinisial F.D.S. Prolog naskah ini pertama-tama berisikan cerita mengenai keadaan anak-anak yang membuat kelas menjadi gaduh ketika bel berdentang menandakan saat makan siang tiba di sebuah Taman Kanak-kanak. Tokoh Fola sebagai guru di TK tersebut langsung dengan sigap membantu murid-murid mungilnya mengeluarkan bekal roti mereka agar isinya tidak berhamburan keluar sambil terus

tersenyum dan mengerjap-ngerjapkan matanya dengan lucu kepada beberapa muridnya. Sementara, di luar kelas cuaca sangat mendung dipayungi deretan awan kelabu dan angin yang bertambah kencang serta beberapa kilatan petir yang menandakan sebentar lagi akan turun hujan badai. Tokoh Fola berharap agar hujan tidak turun terlebih dahulu sebelum murid-muridnya pulang karena dia tidak ingin melihat murid-muridnya sakit. Sekolah tempat tokoh Fola mengajar hanya sebuah bangunan sederhana di mana murid-muridnya berasal dari keluarga menengah ke bawah yang dijemput pulang dengan berjalan kaki, naik sepeda, atau menumpang becak. Tokoh Fola sendiri adalah seorang perempuan yang berwajah sedikit bundar dengan rambut hitam panjang terurai yang manis dan selalu tampak anggun dengan pakaian yang dikenakannya. Hari itu keadaan kelas cukup normal dan aman untuk ukuran anak-anak TK. TK tersebut berupa bangunan bergaya kolonial Belanda dengan pohon mahoni besar memenuhi pekarangan dengan daun-daun kering yang tersebar di bawahnya. Setelah kenyang dengan bekal makanan masing-masing, anak-anak mulai membuat kegaduhan membuat tokoh Fola mempersiapkan diri karena tidak lama lagi bel pulang sekolah akan berbunyi. Sementara cuaca masih terlihat mendung namun tidak turun hujan, seolah menunggu murid-murid tokoh Fola pulang tanpa kehujanan ke rumah masing-masing. Ketika bel pulang akhirnya berbunyi, tokoh Fola sedang membantu mengancingkan baju hangat seorang anak perempuan. Tokoh Rita, asisten tokoh Fola dengan gesit dan lincah bergerak cepat mengatur murid-murid agar berbaris rapi sebelum pulang. Hingga akhirnya anak-anak berhasil berbaris dengan rapi dari yang paling pendek hingga yang paling tinggi diperhatikan oleh puluhan penjemput yang sudah menunggu dengan gelisah. Tokoh Fola menggandeng tangan anak yang berdiri paling depan dan mulai berjalan dengan langkah

kecil sambil bernyanyi-nyanyi. Sementara petir sesekali menggelegar di langit. Tokoh Fola memperhatikan murid-muridnya satu per satu berjalan menghampiri penjemputnya masing-masing. Setelah semua muridnya telah aman bersama penjemputnya masing-masing, tokoh Fola merasakan ada sesuatu yang tidak beres ketika masih melihat ada seorang perempuan yang berdiri di depan sekolah sambil memanjang-manjangkan lehernya melihat ke dalam sekolah. Namun, karena ingin segera pulang sebelum hujan, tokoh Fola memutuskan masuk kembali ke dalam sekolah untuk mengambil tas tanpa bertanya pada perempuan itu. Tetapi langkahnya terhenti ketika menyadari bahwa perempuan itu memanggilnya dan berusaha menanyakan informasi padanya. Setelah mengenalkan dirinya yang bernama Henrietta, perempuan itu menyatakan maksud kedatangannya ke sekolah itu karena ingin menjemput Kristina, keponakannya. Tokoh fola pun menjelaskan bahwa Kristina hari itu tidak masuk karena sakit. Tokoh Henrietta pun menjelaskan bahwa tempat kerjanya tidak jauh dari letak TK tempat tokoh Fola mengajar. Percakapan tersebut berlanjut kepada ajakan tokoh Henrietta untuk berjabat tangan karena menurutnya jika berkenalan orang harus berjabat tangan. Sementara itu tokoh Fola sendiri merasa ragu untuk menerima ajakan perkenalan itu karena selama ini biasanya yang tertarik mengenal guru lebih jauh adalah orang tua murid, bukan tante atau anggota keluarga lainnya. Tetapi tokoh Henrietta tetap tersenyum ramah sambil tetap menunggu tokoh Fola menerima uluran tangan tanda perkenalannya. Tokoh Fola akhirnya mendongak dan balas menatap mata tokoh Henrietta sebelum akhirnya menerima uluran tangan dan menyebutkan namanya sebagai tanda perkenalan sambil tersenyum manis (sekuen 1).

Di masa sekarang, tokoh Lendy memandangi tubuh tokoh Diana—omanya—yang tergeletak tak berdaya di ranjang rumah sakit karena kanker yang dideritanya (sekuen 2). Walaupun berada di rumah sakit, namun pikiran tokoh Lendy melayang tak tentu arah sambil memandangi tokoh Eliza, mamanya, yang juga menunggu tokoh Diana sambil menggenggam tangan tokoh Diana dan sesekali membisikkan panggilan di telinga tokoh Diana (sekuen 3). Keadaan diwarnai perbincangan keduanya mengenai nama lengkap tokoh Diana yang ingin diketahui tokoh Lendy (sekuen 4). Di tengah kegiatan menunggu neneknya itu, tokoh Lendy merasa frustrasi karena sebagai anak tunggal ibunya dia tidak memiliki saudara yang mungkin bisa dimintai tolong olehnya jika terjadi sesuatu dengan ibu dan neneknya (sekuen 5). Karena kasihan melihat ibunya yang kelelahan, tokoh Lendy menyuruhnya untuk pulang dan beristirahat di rumah, namun tidak dituruti tokoh Eliza (sekuen 6). Ketika menunggu neneknya, tokoh Lendy teringat akan sebuah naskah berjudul *Gerhana Kembar* yang ditemukannya di lemari neneknya (sekuen 7). Sebagai seorang editor buku, tokoh Lendy sangat ingin menemukan sebuah naskah yang benar-benar bagus dan orisinal, dan naskah yang ditemukannya cukup menarik minat dan perhatiannya karena menurutnya cukup bagus dan kemungkinan mengenai hubungan naskah tersebut dengan neneknya cukup mengusik pikirannya (sekuen 8 & 9). Tokoh Eliza telah memberitahukan nama lengkap tokoh Diana yang rupanya sama dengan inisial penulis naskah *Gerhana Kembar*, dan karena tokoh Diana pernah berganti nama ketika masih kecil, tokoh Eliza menyuruh anaknya melihat sendiri nama lengkap tokoh Diana di akta kelahirannya agar tidak penasaran (sekuen 10 & 11). Perkataan tokoh Eliza itu membuat tokoh Lendy ingin segera melihat akta kelahiran neneknya untuk memastikan, namun harus tertunda karena dia masih harus menemani ibunya menunggu

neneknya (sekuen 12). Tokoh Lendy pun berpikir untuk menyuruh tokoh Eliza kembali untuk pulang jika ibunya terbangun nanti (sekuen 13). Sambil menunggu, tokoh Lendy berjalan ke jendela kamar rumah sakit yang menyuguhkan pemandangan para pedagang makanan yang bersiap-siap membuka dagangannya membuat tokoh Lendy tersadar kalau perutnya kosong sejak siang (sekuen 14, 15, 16). Kemudian muncul dokter yang menangani tokoh Diana, membuat tokoh Lendy terpaksa membangunkan ibunya agar tidak menghalangi kerja dokter (sekuen 17 & 18). Setelah memeriksa tokoh Diana, tokoh Lendy bercakap-cakap dengan dokter dan dia tahu bahwa keadaan neneknya memburuk (sekuen 19).

Sementara itu, tokoh Philip merapikan kertas-kertas pekerjaannya dan mematikan computer sebelum akhirnya bergegas pulang agar tidak terjebak macet (sekuen 20). Di dalam mobilnya, tokoh Philip menurunkan suhu pendingin mobilnya agar udara terasa lebih segar di tengah keadaan Jakarta yang kering dan sangat gerah (sekuen 21). Tokoh Philip yang baru saja pulang bekerja dan baru akan mengeluarkan mobilnya dari parkir ketika ponselnya berbunyi dan mengganggu konsentrasinya (sekuen 22). Ponselnya memunculkan nama Leo di layar. Walaupun sedikit enggan, tokoh Philip menjawab telepon atasannya dan berbohong ketika tokoh Leo menanyakan keberadaannya (sekuen 23). Tokoh Leo adalah atasn tokoh Philip yang selalu ingin mencampuri urusan pribadi setiap bawahannya (sekuen 24). Tokoh Leo memberitahu tokoh Philip tentang rekan kerja mereka yang bernama Andrew yang ternyata seorang gay membuat tokoh Philip terkejut dengan kenyataan itu karena di matanya Andrew tidak terlihat gay sama sekali. Tapi dia berpura-pura telah mengetahuinya agar tidak memperpanjang perbincangan dengan tokoh Leo (sekuen 25, 26, 27). Tokoh Leo juga memberi informasi terhadap

tokoh Philip bahwa tokoh Andrew menjalin hubungan khusus dengan Pak Bambang, klien terbesar mereka yang telah memiliki istri dan tiga orang anak, lagi-lagi membuat tokoh Philip terkejut (sekuen 28, 29). Tokoh Leo mengucapkan bahwa mereka bisa meraih keuntungan dari hubungan Andrew dengan Pak Bambang agar relasi kerja sama mereka dapat terus dipertahankan (sekuen 30). Tokoh Philip sendiri merasa bimbang dan tidak setuju dengan pendapat atasannya itu, namun tidak diungkapkannya karena pikirannya melompat-lompat ke sana kemari saat itu (sekuen 31). Setelah menutup telepon dari Leo, ponsel tokoh Philip berbunyi lagi, kali ini oleh panggilan dari kekasihnya (sekuen 32).

Sementara di rumah sakit, tokoh Diana merasa lengannya kesemutan karena telah sehari-hari tertancap infuse dan tubuhnya terasa sakit apabila digerakkan (sekuen 33). Di tengah kesendiriannya, tokoh Diana ingin sehat kembali agar bisa berjalan kembali dan dia ingin duduk di dekat jendela untuk melihat kesibukan yang terbentang di hadapannya (sekuen 34). Tokoh Diana diam-diam merasa bersyukur karena sore itu dia tidak ditemani anak dan cucunya karena dengan begitu dia bisa menikmati kesendiriannya dalam kegelapan (sekuen 35). Dalam kesendiriannya, tokoh Diana menyadari bahwa hidupnya tidak akan lama lagi dan dia menginginkan kematian yang cepat juga tidak menyakitkan (sekuen 36). Dia juga bahkan sudah tidak sanggup mengangkat tangannya ketika ingin merasakan irama jantungnya sendiri, jantung yang menyimpan banyak kenangan dan memiliki sebuah nama yang tidak pernah beranjak dari jantungnya, Selina, orang yang sangat dicintainya (sekuen 37 & 38).

Pagi hari ketika tokoh Lendy bekerja di kantornya tidak dapat mengembalikan semangatnya karena dia sangat lelah sepulang dari rumah sakit (sekuen 39). Tak lama dia

diberitahu Cornelia—sekretaris kantor—bahwa ada telepon yang ditujukan untuk tokoh Lendy dari Sari Beri, seorang penulis naskah lesbian yang naskahnya baru ditolak tokoh Lendy (sekuen 40 & 41). Tokoh Lendy yang merasa sedang tidak bersemangat menjawab telepon menanyakan kepada tokoh Cornelia mengapa tidak dia saja yang menjawab telepon dari Sari, dan dijawab bahwa tokoh Sari hanya ingin berbicara langsung dengan tokoh Lendy (sekuen 42). Akhirnya tokoh Lendy dengan sedikit terpaksa menjawab telepon dari tokoh Sari dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya serta menjelaskan mengapa dia menolak naskah tokoh Sari yang berisikan kisah lesbian hingga berakhir pada penyebutan homofobia oleh tokoh Sari kepada tokoh Lendy (sekuen 43, 44, & 45). Setelah menghabiskan 15 menit berbincang dengan tokoh Sari, tokoh Lendy menghampiri tokoh Prity, sahabatnya sesama editor, dan langsung mendapat tawaran pisang goreng dari tokoh Prity karena tidak tega melihat tokoh Lendy yang tampak kelelahan dan kelaparan (sekuen 46 & 47). Tak lama tokoh Prity dan tokoh Lucia mengajak tokoh Lendy untuk menghadiri rapat yang akan segera dimulai di saat tokoh Lendy merasa tidak bersemangat setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari tokoh Sari Beri (sekuen 48). Namun, mau tidak mau tokoh Lendy harus menghadiri rapat karena Bu Novita—pemimpin redaksi—sudah akan memulai rapatnya dan begitu rapat dimulai Bu Novita menanyai tokoh Prity mengenai naskah yang masuk dan sedang dia edit (sekuen 49). Tokoh Prity digambarkan sebagai perempuan berjiwa muda dan selalu bisa memahami kehidupan ABG maka selalu mendapat tugas mengedit naskah-naskah remaja (sekuen 50). Setelah dari tokoh Prity, Bu Novita melanjutkan rapat dan berdiskusi dengan bawahan-bawahannya mengenai naskah-naskah yang masuk ke Altria Media (sekuen 51). Akhirnya Bu Novita berdiskusi dengan tokoh Lendy mengenai naskah tokoh

Sari Beri yang baru ditolak tokoh Lendy karena belum memenuhi kriteria untuk diterbitkan (sekuen 52). Akhirnya setelah dua jam rapat selesai karena Bu Novita kedatangan tamu (sekuen 53). Tiba-tiba tokoh Tamara tanpa sengaja menumpahkan kopinya mengenai celana tokoh Lendy ketika akan keluar dari ruangan rapat, namun tokoh Lendy bersyukur dengan insiden itu, karena dengan begitu dia menjadi memiliki alasan untuk pulang berganti baju karena dia sendiri memang sedang tidak bersemangat di kantor (sekuen 54).

Kembali kepada naskah yang dibaca tokoh Lendy yang kali ini berkisar antara bab 1 dan 2 yang berlatar tahun 1960-1961 yang ditulis pada 10 Februari 1980 yang mengisahkan kegiatan tokoh Fola yang berjalan di bawah mendung yang menggayuti langit. Dalam perjalanannya pulang dari mengajar ketika sampai di perempatan jalan, tokoh Fola teringat kembali kepada tokoh Henrietta. Setelah berkenalan, tokoh Henrietta menawarkan untuk mengantar tokoh Fola pulang. Walaupun bimbang karena belum begitu mengenal tokoh Henrietta, tokoh Fola akhirnya mengiyakan tawaran tersebut. Namun, hujan deras yang tiba-tiba turun membuat tokoh Fola dan Henrietta saling memandang dengan perasaan yang tidak bisa mereka jelaskan sebelum akhirnya sama-sama tersadar untuk segera mencari tempat berteduh. Dalam perjalanan menembus hujan itu, tokoh Henrietta menggenggam erat tangan tokoh Fola sambil sama-sama berlari. Perasaan aneh mengguncang hati tokoh Fola dan membuat jantungnya berdegup dua kali lebih kencang ketika merasakan genggamannya tokoh Henrietta. Ketika sampai di sekolah untuk berteduh, tokoh Fola merasa kaku tak mampu bertindak apapun karena terus memandang tokoh Henrietta dalam keadaan basah. Tokoh Henrietta langsung meminta maaf karena telah membuat tokoh Fola menjadi basah kuyup. Dalam hati dia ingin



mengatakan bahwa hujan membuat tokoh Fola tampak cantik, namun diurungkannya karena sadar perkataannya tidak masuk akal. Tokoh Fola menawari tokoh Henrietta berganti baju kering karena ingat dia menyimpan baju di lemari ruang gurunya. Dalam perjalanan melewati lorong-lorong kelas, tokoh Henrietta berbincang dengan tokoh Folan yang diingatnya kemudian adalah betapa lembut kulit tokoh Henrietta saat bersentuhan dengan kulitnya dan tawa manis tokoh Henrietta yang terdengar sangat merdu ditelinganya. Perkenalan itu membuatnya bahagia dan menyisakan kesan tersendiri di hatinya. Di tengah kebahagiaannya, ibunda tokoh Fola memberitahunya bahwa ada kiriman surat dari tokoh Henrietta untuk tokoh Fola. Dengan tergesa-gesa dan perasaan bahagia tokoh Fola membuka surat yang ternyata berisi ajakan pergi bersama hari Sabtu sambil mencari hadiah tas untuk Tante tokoh Henrietta yang disambut dengan hati senang dan ketidaksabarannya menanti hari Sabtu tiba. Pada kesempatan mereka pergi bersama, setelah berjalan-jalan mencari tas untuk hadiah ulang tahun tantenya, tokoh Henrietta mengajak tokoh Fola ke sebuah kedai es krim dan menyuapi tokoh Fola dengan es krimnya, membuat tokoh Fola tersipu sekaligus merasa bahagia. Ucapan yang keluar dari mulut tokoh Henrietta pun selalu bisa membuat tokoh Fola senang. Dia ingin tokoh Henrietta menggenggam tangannya lagi seperti saat mereka berada di bawah hujan, namun tokoh Henrietta hanya menepuk punggung tangannya sekilas sambil memandang matahari tenggelam sepenuhnya. Di kelas, tokoh Fola merapikan pekerjaan murid-muridnya kemudian merapikan dandanannya begitu waktu mendekati pukul 12. Dia melirik kalender yang ditandai pada tanggal hari itu karena hari itu merupakan hari yang sangat penting baginya. Keadaan sekolah sudah sangat sepi, hanya ditemani angin yang terkadang bertiup terlalu kencang di sepanjang lorong kelas. Tak lama muncul tokoh

Henrietta yang memang sudah dinanti kedatangannya oleh tokoh Fola. Kemudian tokoh Henritta mengusulkan agar mereka mengecat dinding ruang kelas agar lebih cerah sehingga murid-murid lebih semangat belajar. Mendengar usul tersebut, tokoh Fola sedikit terkejut karena dia tidak pernah mengecat dinding sebelumnya. Tokoh Henrietta meyakinkan tokoh Fola bahwa mengecat itu adalah pekerjaan yang mudah dan mereka pasti bisa melakukannya berdua. Kemudian tokoh Henrietta mengecat dinding ruang kelas dan mengajari tokoh Fola cara mengecat. Di saat mengajari tokoh Fola mengecat, tokoh Henrietta mencondongkan tubuhnya menghimpit tokoh Fola ke dinding yang diam-diam membuat tokoh Fola merasa senang. Tokoh Henrietta pun mengatakan sesuatu yang dianggap tokoh Fola sebagai godaan baginya. Namun, tiba-tiba tokoh Henrietta memeluk tokoh Fola dan menciumi rambutnya, dilanjutkan dengan menjelajahi telinga, pipi, hingga bibir tokoh Fola. Setelah tokoh Henrietta selesai, tokoh Fola memalingkan wajahnya dengan napas sedikit bergemuruh karena gairah aneh yang tidak dapat dimengertinya. Tokoh Henrietta meminta tokoh Fola untuk menatapnya dan tokoh Fola merasa kaget melihat tokoh Henrietta tengah memandangnya sendu. Tokoh Henrietta mengajukan pertanyaan tentang apa yang dilihat tokoh Fola darinya dan dijawab dengan tidak pasti oleh tokoh Fola. Tokoh Fola sendiri merasa bingung terhadap dirinya sendiri karena dia sama sekali tidak merasa marah ataupun takut terhadap tokoh Henrietta. Jawaban tokoh Fola membuat tokoh Henrietta salah paham dan membuatnya merasa tertolak. Walaupun begitu, dia tetap menyatakan cintanya dan sekaligus menyatakan permintaan maaf karena telah salah mengira perasaan tokoh Fola. Tokoh Fola yang bingung ingin sekali meyakinkan tokoh Henrietta bahwa dia pun mencintainya, tetapi tidak diucapkannya karena menurutnya terlalu cepat untuk mengucapkan kata cinta di antara mereka.

Kebungkaman tokoh Fola membuat tokoh Henrietta menyuruhnya pulang karena tidak ingin kekecewaannya bertambah besar. Dia tidak ingin mendengar penjelasan tokoh Fola, membuat tokoh Fola merasa sangat hampa ketika berbalik pergi meninggalkannya juga dengan perasaan hancur (sekuen 55).

Di tengah keasyikan tokoh Lendy membaca naskah temuannya, ponselnya berbunyi dan mengganggu konsentrasinya (sekuen 56). Ternyata dari tokoh Tamara yang meminta tokoh Lendy agar menggantikannya menghadiri sebuah acara diskusi buku menemani tokoh Prity di tokoh buku Aksara di daerah Kemang (sekuen 57). Walaupun dengan sedikit tidak bersemangat, tokoh Lendy akhirnya datang menemani tokoh Prity menghadiri acara diskusi novel William Ray yang dihadiri sekitar 15 orang (sekuen 58). Karena acara belum dimulai, tokoh Lendy menolak ketika tokoh Prity mengajaknya masuk dan lebih memilih untuk melihat-lihat buku yang ada di sana karena dia sangat mencintai buku dan hal itulah yang mengantarkannya meraih cita-citanya sebagai editor buku (sekuen 59, 60, & 61). Di tengah kegiatannya melihat-lihat buku, dia teringat pada sosok neneknya dan lagi-lagi kecemasan menghampiri dirinya mengenai jika terjadi sesuatu dengan tokoh Diana dan tak bisa lagi menemaninya di dunia (sekuen 62). Dia teringat masa lalunya yang sedari kecil lebih dekat dengan tokoh Diana daripada tokoh Eliza yang selalu disibukkan oleh pekerjaan. Neneknya mengajarnya membaca dan mencintai buku sejak dia berusia 4 tahun. Dia tidak pernah mengenal sosok ayahnya karena ibu maupun neneknya tidak pernah membahas soal itu, maka dia hanya mengenal sosok kedua wanita itu sebagai keluarganya (sekuen 63). Di tengah lamunannya, tiba-tiba ada seseorang yang memanggil tokoh Lendy. Dengan sedikit terkejut tokoh Lendy membalikkan badan dan melihat sosok perempuan yang berdandan seperti lelaki berdiri

di hadapannya (sekuen 64 & 65). Tindakan perempuan tomboy itu memperkenalkan diri membuat tokoh Lendy terkejut karena perempuan itu ternyata adalah tokoh Sari Beri, penulis yang naskahnya baru saja ditolak tokoh Lendy beberapa jam yang lalu di kantornya (sekuen 66 & 67). Tokoh Sari dengan kepribadiannya yang langsung akrab dengan orang lain langsung menceritakan berbagai hal mengenai kehidupan kaum homoseksual serta perjuangan organisasi dan komunitas homoseksual di Indonesia (sekuen 68). Tokoh Lendy yang menanggapi dengan alasan kesopanan akhirnya mengakhiri dialog tersebut karena acara diskusi buku sudah akan dimulai, dan ternyata tokoh Sari pun mengikutinya ke ruang diskusi untuk mengikuti diskusi tersebut (sekuen 69).

Begitu acara diskusi selesai, dalam perjalanan pulang tokoh Lendy menumpahkan kekesalannya kepada tokoh Prity karena dalam hari yang sama seseorang menyebutnya homofobia 2 kali, pertama di kantor dan terakhir di acara diskusi oleh orang yang sama (sekuen 70). Tokoh Lendy juga berpendapat seharusnya tokoh Sari sebagai seorang homoseksual tidak dengan mudah menyebut heteroseksual sebagai homofobia (sekuen 71). Tokoh Lendy juga bercerita kepada tokoh Prity bahwa sebenarnya tulisan tokoh Sari memang tidaklah bagus dan dia tidak berbakat dalam menulis (sekuen 72). Di tengah ceritanya, tokoh Lendy mendapat telepon dari tokoh Philip, tunangannya (sekuen 73). Setelah telepon ditutup, tokoh Prity langsung menggoda tokoh Lendy tentang kesetiaan tokoh Philip dan rencana pernikahan yang justru memang sedang membuat tokoh Lendy ragu dan goyah (sekuen 74).

Karena semalam mengobrol dengan tokoh Prity hingga larut, pagi harinya tokoh Lendy merasa sangat mengantuk, padahal hari ini dia harus menemani neneknya

menjalani terapi laparoskopi (sekuen 75 & 76). Betapa terkejutnya dia ketika menyadari bahwa dia terlambat bangun dan tokoh Eliza sudah pergi ke kantor (sekuen 77). Maka dengan terburu-buru dia bersiap-siap dan segera pergi ke rumah sakit (sekuen 78). Namun, setibanya di rumah sakit, tokoh Diana sudah dipindahkan ke ruang laparoskopi karena sudah waktunya walaupun tanpa keluarganya (sekuen 79). Saat sedang menunggu tokoh Diana, tokoh Philip muncul di hadapan tokoh Lendy untuk menemaninya (sekuen 80). Tokoh Philip meyakinkan tokoh Lendy bahwa Oma akan baik-baik saja (sekuen 81). Sambil menunggu tokoh Diana terapi, tokoh Philip membahas rencana pernikahan mereka dan langsung menghibur tokoh Lendy dan menenangkannya serta mengatakan semuanya akan baik-baik saja ketika tokoh Lendy mengungkapkan keraguannya atas rencana pernikahan mereka (sekuen 82, 83, & 84). Sementara itu, tokoh Eliza merasa galau di kantornya karena tidak dapat menghubungi tokoh Lendy untuk mengetahui keadaan tokoh Diana (sekuen 85). Di tengah kegalauannya, tokoh Eliza teringat masa lalunya ketika melahirkan tokoh Lendy. Persalinan yang tidak berjalan lancar membuat tokoh Eliza sulit menyukai bayi yang dilahirkannya. Dia juga merasa muak karena harus bangun setiap malam demi mengganti popok dan menyusui bayinya yang menangis. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk berkuliah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka bertiga (sekuen 86).

Setelah berhenti membayangkan masa lalunya, tokoh Eliza kembali mencoba menghubungi tokoh Lendy untuk menanyakan keadaan tokoh Diana (sekuen 87). Sementara itu, di kafetaria rumah sakit, tokoh Lendy ditemani tokoh Philip sarapan dengan porsi besar yang langsung dikomentari tokoh Philip (sekuen 88). Lalu tokoh Lendy teringat pada hari ketika tokoh Philip melamarnya sekitar 5 bulan yang lalu di vila

milik keluarga tokoh Philip. Saat itu tokoh Lendy merasa amat terkejut dan bingung, namun akhirnya dia menerima lamaran itu (sekuen 89). Lamunan itu terputus dengan dering ponselnya yang ternyata dari ibunya yang memberitahunya bahwa dia telah memasukkan akta kelahiran tokoh Diana ke dalam tas tokoh Lendy dan memintanya untuk menyerahkan akta tersebut ke bagian administrasi rumah sakit (sekuen 90). Dengan sedikit tergesa tokoh Lendy mengeluarkan akta tersebut dan membaca nama lengkap neneknya, Felicia Diana Susanto, sama dengan inisial penulis *Gerhana Kembar*, membuat tokoh Lendy menyadari satu kenyataan baru (sekuen 91).

Tindakan tokoh Lendy membaca bab 3 dan 4 naskah *Gerhana Kembar* yang mengambil latar Maret-April 1963 dimana adegan diawali dengan kedatangan tokoh Fola secara tiba-tiba di ruang praktik suaminya dengan wajah kesal, membuat tokoh Erwin menghampiri istrinya dan bertanya apa yang terjadi. Tokoh Fola dengan kesal menceritakan apa yang baru saja terjadi di antara dirinya dengan tokoh Lily—ibunda tokoh Erwin—yang tidak pernah merasa cocok dengan menantunya walaupun sudah 2 tahun tokoh Fola menikah dengan tokoh Erwin. Tokoh Erwin sendiri merasa sedikit jengkel dengan sikap ibunya yang selalu memusuhi istrinya. Tapi dia tidak pernah memihak siapapun, dia hanya mencoba untuk menghibur tokoh Fola dan mengatakan hal-hal yang bijaksana. Akhirnya tokoh Fola bersedia pulang kembali ke rumah. Karena jarak antara rumah dengan tempat praktik tokoh Erwin tidak terlalu jauh, maka tokoh Fola berjalan kaki. Dalam perjalanan pulang, dia bertemu kembali dengan tokoh Henrietta yang selama tiga tahun menghilang dari kehidupannya, tepatnya setelah kejadian di ruang kelas dulu. Pertemuan itu membuat keduanya banyak berbincang mengenai kehidupan yang telah mereka lalui. Tokoh Fola bercerita bahwa dia telah menikah dengan tokoh

Erwin dan tengah mengandung anaknya, sementara tokoh Henrietta melamar menjadi pramugari di Garuda Indonesia Airlines dan tinggal di pondokan dekat rumah tokoh Fola. Karena masih ingin berbincang dengan wanita yang memang dirindukannya, tokoh Fola mengajak tokoh Henrietta untuk berkunjung ke rumahnya. Ketika akan mengeluarkan kunci pagar rumahnya, bahu tokoh Fola tidak sengaja menyentuh bahu tokoh Henrietta, dan hal itu menimbulkan getaran yang datang dari relung terdalam hatinya. Di dalam rumah, tokoh Henrietta melihat sebuah piano yang diletakkan di ruang keluarga dan meminta tokoh Fola untuk memainkan sebuah lagu untuknya. Tokoh Fola yang duduk sambil memainkan sebuah lagu merasa malu sekaligus juga bergairah ketika dia merasakan pinggul tokoh Henrietta menyentuh bagian belakang tubuhnya, membuat suasana semakin indah dengan musik merdu yang mengiringi kebersamaan mereka. Namun, kebahagiaan tokoh Fola langsung tergantikan oleh kesedihan pada acara makan malamnya dengan suami dan mertuanya ketika tokoh Lily mulai mengeluarkan kritik tajam atas masakan tokoh Fola. Tokoh Fola yang ingin menghindari pertengkaran pamit untuk tidur duluan dengan alasan pusing. Esok harinya, tokoh Fola datang ke pondokan tokoh Henrietta karena tidak ingin berdua dengan mertuanya di rumah. Di pondokan itu, tokoh Fola dengan tokoh Henrietta kembali berbincang banyak mengenai kehidupan mereka. Kemudian tokoh Henrietta kembali mencium bibir tokoh Fola seperti dulu, yang kali ini sangat didamba oleh tokoh Fola. Tokoh Fola juga meminta agar tokoh Henrietta tidak pergi lagi meninggalkannya karena tokoh Fola ingin menyatukan hati mereka untuk selamanya. Di hari lain, tokoh Fola yang sedang memainkan piano dikejutkan oleh panggilan mertuanya yang kesal karena dapurnya berantakan sesudah dipakai memasak oleh tokoh Fola. Dalam ketakutannya menghadapi mertuanya, tiba-tiba rasa sakit

menyergap perut tokoh Fola. Dia dan mertuanya langsung pucat melihat ada air mengalir di antara kaki tokoh Fola. Lalu dengan cepat tokoh Lily mengambil tindakan membawa tokoh Fola ke rumah bersalin karena dia sudah akan melahirkan (sekuen 92).

Di kantor, tokoh Prity menggerutu kesal dan mencurahkan perasaan jengkelnya kepada tokoh Lendy mengenai naskah yang sangat tebal yang sedang dibacanya yang menurutnya merupakan pengalaman pribadi penulis (sekuen 93). Mendengar ucapan tokoh Prity, tokoh Lendy kembali teringat pada naskah temuannya yang sekarang diyakininya sebagai pengalaman pribadi neneknya (sekuen 94). Pikiran itu terus mengganggunya sehingga dia tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya (sekuen 95). Tokoh Lendy juga berkeinginan untuk menyelami masa lalu neneknya dengan cara membaca keseluruhan isi naskah tersebut (sekuen 96).

Sampai di bab 5 yang menceritakan kehidupan di bulan April 1963, dimulai dengan kedatangan tokoh Henrietta ke rumah tokoh Fola untuk berpamitan karena dia akan pergi tugas selama 2 minggu ke luar negeri, namun dia tidak dapat menemui tokoh Fola karena pembantu di rumah tersebut memberitahukan bahwa tokoh Fola sedang melahirkan di rumah sakit. Tokoh Henrietta yang sudah hampir terlambat bekerja tidak sempat lagi menjenguk tokoh Fola di rumah sakit. Maka dia memilih untuk menulis dan menitipkan surat untuk tokoh Fola dengan harapan tokoh Fola tahu bahwa kemanapun dia pergi, tokoh Fola akan selalu berada dalam hatinya. Sementara itu, pasca melahirkan tokoh Fola hanya bisa berbaring di ranjang rumah sakit sambil memikirkan nama yang kira-kira cocok untuk putrinya yang baru lahir. Tiba-tiba ada dua anak kecil yang melintas di depan kamarnya. Tokoh Fola mendengar anak lelaki yang kecil memanggil anak perempuan yang lebih besar dengan sebutan Eli, memberinya inspirasi untuk



menamai anaknya, Eliza. Keinginan tokoh Fola untuk menamai putrinya dengan nama Eliza langsung diberitahukannya kepada suaminya. Namun, tokoh Erwin berkata bagaimana pendapat tokoh Lily dengan nama itu. Tokoh Fola langsung merasa kesal karena untuk urusan nama pun tokoh Erwin ingin melibatkan ibunya. Tetapi, melihat mimik wajah istrinya yang tidak senang, tokoh Erwin langsung menyetujui nama yang diinginkan tokoh Fola untuk putri mereka. Namun, begitu terkejutnya tokoh Fola ketika melihat ekspresi mertuanya ketika tokoh Erwin memberitahu nama yang diinginkan tokoh Fola untuk bayi mereka. Sepeninggal tokoh Lily, tokoh Fola langsung menanyakan apa yang sebenarnya terjadi dan ada apa dengan nama Eliza. Tokoh Erwin dengan berat hati menceritakan bahwa Eliza adalah nama tunangannya dulu, yang meninggal karena kecelakaan kereta api tepat ketika mereka akan menikah. Tokoh Fola awalnya merasa marah karena tokoh Erwin tidak pernah menceritakan tentang hal ini sebelumnya, tapi hal itu tidak membuatnya berniat mengganti nama yang sudah ditentukannya untuk anak mereka (sekuen 97).

Hari Senin merupakan hari yang sangat membuat stress bagi tokoh Lendy, karena begitu banyak pekerjaan yang harus dikerjakannya, belum lagi janji-janji dengan orang-orang yang mengurus pernikahannya yang hampir dilupakannya (sekuen 98). Kedatangan tokoh Philip menjemputnya di kantor menyadarkannya bahwa keadaan sudah sepi dan hampir malam, sudah waktunya untuk pulang. Dalam perjalanan pulang, tokoh Philip minta ditemani makan malam terlebih dahulu oleh tokoh Lendy. Sikap tokoh Philip yang selalu baik dan santai membuat tokoh Lendy merasa santai juga dan melupakan sedikit masalah dan pekerjaannya yang membuatnya penat (sekuen 99 & 100). Tokoh Lendy teringat kembali kepada saat pertama dia bertemu dengan tokoh Philip. Ketika itu, dia

dengan tokoh Diana baru saja pulang dari sebuah tokoh buku. Di tengah perjalanan, ban mobil mereka kempes. Ketika sedang memeriksa ban mobilnya, tiba-tiba muncul seorang pria tampan yang menghampirinya karena dimintai tolong oleh tokoh Diana. Pertanyaan pria itu membuat tokoh Lendy merasa gengsi dan mengatakan bahwa dia akan mengganti bannya sendiri, meskipun hal itu pasti tidak mudah. Demi mempertahankan segala harga dirinya di depan pria yang ingin menolong itu, tokoh Lendy mati-matian meyakinkan bahwa dia sendiri yang akan mengganti bannya, padahal pria itu sendiri tidak ingin mengganti ban mobil tokoh Lendy, tetapi supirnyalah yang akan membantu mengganti ban mobil tersebut. Dengan perasaan malu yang besar, tokoh Lendy akhirnya menerima bantuan dari pria yang kemudian menjadi kekasihnya itu, Philip (sekuen 101).

Isi dari bab 6 dan 7 yang mengambil latar 1964 dan 1963 diawali dengan percakapan betapa inginnya tokoh Fola hidup bersama dengan tokoh Henrietta selamanya sambil mengasuh tokoh Eliza yang saat itu berusia 9 bulan. Tokoh Henrietta pun memaparkan impiannya untuk bisa selalu hidup bersama tokoh Fola selayaknya pasangan normal lainnya, membuat tokoh Fola memiliki secercah harapan dan semangat untuk mempersatukan cinta mereka. Sementara di rumah, tokoh Lily masih terus bersitegang dengan tokoh Fola walaupun tokoh Fola telah memberinya seorang cucu yang cantik. Kedatangan tokoh Fola yang semakin sering ke pondokan tokoh Henrietta semakin menegaskan perasan cinta yang dimilikinya hanya untuk perempuan yang ramah itu. Di pondokan tokoh Henrietta, tokoh Fola menyusui bayinya ditunggu tokoh Henrietta, hingga akhirnya tokoh Eliza tertidur diikuti tokoh Fola. Belum lama tertidur, tokoh Fola terbangun oleh ciuman hangat di bibirnya yang diberikan tokoh Henrietta. Setelah itu, mereka bersetubuh di samping tokoh Eliza yang sedang tertidur lelap. Setelah melakukan

kegiatan yang sama-sama menguras emosional, tokoh Fola merasa sedikit bersalah. Namun, tokoh Henrietta dengan cepat meyakinkan tokoh Fola bahwa dia tidak perlu merasa bersalah atas cinta yang terjadi di antara mereka. Tokoh Henrietta pun ingin mengatakan banyak hal tentang cinta, namun dia hanya diam pada akhir kebersamaan mereka hari itu sampai tiba waktunya dia mengantarkan tokoh Fola kembali pulang ke rumah suaminya. Dalam perjalanan pulang, tokoh Fola dan tokoh Henrietta berbincang mengenai orang tua mereka yang sama-sama sudah meninggal. Sebelum masuk ke dalam rumah, tokoh Fola meminta tokoh Henrietta memberinya ciuman. Tetapi tokoh Henrietta menggodanya dan meminta tokoh Fola saja yang menciumnya. Akhirnya tokoh Fola mendaratkan ciuman ringan di pipi tokoh Henrietta sebelum masuk ke dalam rumah. Di dalam, tokoh Erwin sudah pulang dan sedang duduk membaca di ruang keluarga. Tokoh Fola merasa bersalah menyadari bahwa dirinya telah bercinta dengan orang lain, sementara tokoh Erwin selalu bersikap tenang dan menyayangnya. Tokoh Fola teringat kembali ketika saat ibunya mati-matian berusaha mengenalkannya dengan tokoh Erwin, mati-matian pula tokoh Fola berusaha menolaknya karena hatinya telah diisi tokoh Henrietta. Namun, setelah kepergian tokoh Henrietta, ditambah keadaan ibunya yang sakit, tokoh Fola akhirnya memutuskan untuk menikah dengan tokoh Erwin demi membahagiakan ibunya (sekuen 102).

Ketika sedang menunggu tokoh Diana di rumah sakit, tokoh Lendy berbincang-bincang dengan tokoh Eliza yang dibumbui sedikit perasaan emosional (sekuen 103). Dalam keadaan sedikit tegang, tokoh Eliza teringat kembali dengan masa lalunya dua puluh delapan tahun yang lalu, dimana ketika dia jatuh cinta pada tokoh Martin, kekasihnya yang seorang mahasiswa di Yogyakarta. Jiwa SMA-nya membuat tokoh Eliza

sangat percaya akan cinta abadi, maka dia dengan rela menyerahkan seluruh raga dan jiwanya di pelukan tokoh Martin. Namun, ternyata tokoh Martin tidak seperti yang dibayangkannya semula. Dia tidak bersedia bertanggung jawab ketika tokoh Eliza menyatakan kehamilannya, membuat tokoh Eliza membenci dan meninggalkannya. Tokoh Eliza tidak pernah bertemu lagi dengan tokoh Martin hingga beberapa tahun yang lalu, di sebuah acara konferensi di Denpasar. Namun, tokoh Martin yang dilihat tokoh Eliza sangat berbeda dengan yang ada dalam ingatannya. Ketampanannya pudar seiring usia. Tokoh Eliza menghindari tokoh Martin karena dia merasa kebencian dalam hatinya timbul kembali. Dia tidak ingin tokoh Martin masuk kembali ke dalam kehidupannya (sekuen 104).

Tokoh Eliza akhirnya menanyakan hal lain terhadap putrinya, yaitu mengenai rencana pernikahannya dengan tokoh Philip yang selama ini jarang sekali mereka bicarakan (sekuen 105). Tokoh Eliza sadar bahwa dia sangat mencintai putrinya ketika memandang putrinya yang telah dewasa. Dia sangat menyayangi tokoh Lendy dan selama ini dia sibuk bekerja demi kehidupan yang mapan bagi anaknya. Dia pun menyadari bahwa tak lama lagi hanya akan tinggal mereka berdua, karena usia tokoh Diana yang menurut dokter tidak akan bertahan lama (sekuen 106). Ketika melahirkan tokoh Lendy, tokoh Eliza hanya sendiri tanpa pendamping yang menemaninya. Kehadiran tokoh Diana ketika tokoh Eliza baru saja melahirkan bayinya membuat tokoh Eliza menangis terharu menyadari bahwa dirinya baru saja memberikan cucu bagi ibunya di usia 17 tahun (sekuen 107).

Isi dari bab 8 naskah *Gerhana Kembar* yang mengambil latar tahun 1969 diawali dengan percakapan tokoh Fola dengan tokoh Erwin ketika sedang melihat anak mereka

sedang menari mengikuti musik bahwa tokoh Erwin ingin menghabiskan masa tua berdua dengan tokoh Fola jika anak mereka telah menikah nanti. Di sisi lain, hal itu membuat tokoh Fola yang memang ingin bercerai dengan tokoh Erwin menjadi bimbang, karena tidak ingin menyakiti keluarganya. Namun, ketika bersama dengan tokoh Henrietta, tokoh Fola yakin akan keinginannya untuk bercerai dengan tokoh Erwin dan membangun hidup bersama dengan tokoh Henrietta. Sebelum mewujudkan keinginannya, tokoh Fola ingin mengaku dosa terlebih dahulu di gereja karena telah mencintai orang yang sejenis dengannya.

Dalam suatu perjalanannya, tokoh Henrietta berkhayal ingin terbang dengan kapal terbang seperti Peter Pan agar dapat melihat pemandangan dunia langit yang menurutnya sangat indah. Tokoh Susie—teman sesama pramugari—menyanyi tokoh Henrietta yang terlihat tidak bersemangat seperti biasanya. Karena tidak terlalu sibuk, mereka berbincang-bincang mengenai kehidupan tokoh Henrietta yang diakuinya sedang berbenturan dengan masalah percintaan. Tokoh Henrietta mengatakan bahwa dia mencintai seseorang yang telah menikah, langsung disambut keterkejutan tokoh Susie. Tokoh Susie menasihatinya agar tidak mencintai pria beristri karena pasti akan melukai pada akhirnya. Tokoh Henrietta tidak berterus terang bahwa dia mencintai perempuan, dia hanya mengaku bahwa dia tidak bisa hidup tanpa orang tersebut (sekuen 108).

Dalam suatu kesempatan, tokoh Lendy menunjukkan naskah yang ditemukannya di lemari tokoh Diana kepada tokoh Eliza untuk mendapatkan komentar dan pendapat dari tokoh Eliza tentang naskah yang diyakininya ditulis oleh tokoh Diana (sekuen 109). Akhirnya tokoh Eliza menceritakan kisah di balik penulisan naskah tersebut kepada putrinya. Ketika berusia 6 tahun, tokoh Eliza memergoki ibunya sedang berbincang

serius dengan tokoh Tante Selina. Keakraban ibunya dengan tokoh Tante Selina membuat tokoh Eliza kecil sempat merasa cemburu. Dia mengintip dari balik lemari dan mendengarkan percakapan ibunya dengan Tante Selina mengenai keinginan ibunya untuk meninggalkan kehidupan masa lalunya di belakang dan membuka lembaran baru dengan tokoh Selina. Karena ketakutan ditinggal ibunya, tokoh Eliza menjerit tepat ketika ada petir besar menyambar, membuat tokoh Diana dan tokoh Selina terkejut. Tokoh Diana mendapati putri kecilnya menangis dan membuatnya berjanji bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan putrinya (sekuen 110).

Sejak kejadian malam itu, tokoh Eliza mengaku kepada tokoh Lendy bahwa dia tidak pernah melihat tokoh Tante Selina lagi (sekuen 111). Tokoh Lendy langsung menyatakan rasa kasihannya terhadap perpisahan yang harus dialami kembali oleh neneknya dengan orang yang dicintainya. Namun, tokoh Eliza tidak setuju dengan pendapat tokoh Lendy karena menurutnya apa yang terjadi di antara ibunya dengan Tante Selina merupakan dosa yang bertentangan dengan agama dan Tuhan (sekuen 112). Tetapi tokoh Lendy tidak sependapat dengan ibunya dalam hal ini, karena menurutnya cinta tetaplah cinta, walaupun terjadi di antara dua manusia yang berkelamin sama (sekuen 113). Tokoh Eliza kemudian memberitahu tokoh Lendy bahwa sebenarnya tokoh Diana belum mengubur impiannya untuk dapat hidup bersama dengan tokoh Selina. Tokoh Diana pernah akan mencoba menyatukan cintanya lagi dengan tokoh Selina, namun tokoh Eliza menggagalkannya lagi (sekuen 114).

Gambaran ketika tokoh Eliza yang berusia 17 tahun berada di kereta hendak pulang menuju Jakarta dari Yogyakarta. Tokoh Eliza memang bersekolah SMA di Yogyakarta, namun ternyata dia harus pulang di tengah studinya karena kehamilannya

dan tidak adanya tanggung jawab dari tokoh Martin. Di stasiun, tokoh Diana sudah menunggunya, dan betapa terkejutnya dia melihat anaknya muncul dengan perut besar. Hal ini menimbulkan perasaan bersalah yang amat dalam bagi tokoh Eliza. Dia segera berlari memeluk ibunya sambil menangis dan mengatakan bahwa usia kandungannya sudah memasuki usia 7 bulan (sekuen 115).

Isi bab 9 naskah *Gerhana Kembar* masih berupa sambungan dari bab sebelumnya dimana ketika tokoh Fola merasa bimbang dengan pilihan hidupnya setelah tokoh Eliza membuatnya berjanji bahwa dia tak akan pernah meninggalkan keluarganya. Akhirnya dengan berat hati tokoh Fola harus memilih. Walaupun sangat menyakitkan bagi tokoh Fola dan tokoh Henrietta, tokoh Fola memilih untuk melanjutkan hidupnya bersama suami dan anaknya. Hal itu membuat tokoh Henrietta terpaksa pergi meninggalkan dua hati yang sama-sama terluka dalam. Tokoh Fola terus menangis sejak perpisahan itu dan pikirannya terus mengingat tokoh Henrietta, hal itu menyebabkan hatinya hancur. Dia juga membayangkan seandainya dia tidak jatuh cinta dengan tokoh Henrietta, pasti mereka tidak akan terluka seperti yang dialami saat ini. Perasaan sedih itu akhirnya membuat tokoh Fola bertekad untuk memperbaiki hatinya yang hancur. Dia ingin bangkit kembali dan berhenti menyalahkan dirinya atas cinta yang tidak dapat dipersatukan, dan menghadapi hidupnya ke depan (sekuen 116).

Setelah membaca sebagian naskah neneknya, tokoh Lendy merasa keheningan yang menyergap di hidupnya. Hari itu dia tidak bersemangat melakukan hal apapun (sekuen 117). Kemudian tokoh Eliza mengajaknya berbincang mengenai ketidakadilan yang menerpa kehidupan mereka selama ini, namun tokoh Lendy merasa lebih banyak ketidakadilan yang menimpa kehidupan tokoh Diana dengan tokoh Selina (sekuen 118).

Tokoh Eliza mengatakan bahwa dia merasa gembira sekaligus juga merasa bersalah ketika tokoh Diana memutuskan untuk melanjutkan hidupnya tanpa tokoh Selina (sekuen 119). Tokoh Eliza juga mengatakan bahwa kehadiran tokoh Lendy merupakan bagian terpenting dan membahagiakan yang dialaminya (sekuen 120). Hal ini membuat tokoh Lendy nyaris tersedak karena belum pernah mendengar tokoh Eliza mengatakan hal yang menunjukkan bahwa tokoh Lendy merupakan hal terpenting yang dimilikinya (sekuen 121). Namun, tokoh Lendy percaya dan merasa bahagia mengetahui bahwa selama ini tokoh Eliza mencintainya dengan cara yang sungguh unik (sekuen 122). Mereka melanjutkan percakapan mengenai peristiwa-peristiwa menyakitkan yang selalu dialami tokoh Diana dan tokoh Selina (sekuen 123). Lalu tokoh Lendy mengusulkan kepada ibunya agar mereka mencari tokoh Selina agar bisa dipertemukan kembali dengan tokoh Diana (sekuen 124). Tokoh Eliza mengakui dulu pun dia pernah mencoba mencari tokoh Selina (sekuen 125). Tokoh Eliza berusaha untuk kembali mengingat wajah tokoh Selina dan mengatakan kepada tokoh Lendy bahwa tokoh Diana merupakan manusia paling kompleks yang pernah ditemukannya. Sosok Diana adalah sosok manusia yang sabar dan penyayang, di sisi lain dia merupakan sosok yang sangat tertutup, sehingga hanya melalui tulisannya orang-orang bisa mengetahui kehidupan dan isi hatinya (sekuen 126 & 127). Akhirnya tokoh Eliza menyetujui usul anaknya untuk mencari kembali tokoh Selina demi tokoh Diana dan meminta tokoh Lendy memberikan informasi apapun yang didapatkannya (sekuen 128).

Tokoh Eliza membayangkan masa lalunya ketika dia berdiri ragu di sebuah rumah berpagar kuning sebelum akhirnya memberanikan diri memencet bel. Tak lama muncul seorang perempuan dan dia langsung menjawab begitu tokoh Eliza menanyakan



keberadaan tokoh Selina. Perempuan itu menjelaskan bahwa tokoh Selina berada di Paris dan berencana akan menetap di sana. Penjelasan itu membuat tokoh Eliza merasa kecewa dan pulang sambil mengubur impiannya untuk mempertemukan kembali ibunya dengan wanita yang sangat dicintainya (sekuen 129).

Di kantor, tokoh Prity yang melihat tokoh Lendy begitu kusut dan pusing menanyakan keadaan sahabatnya tersebut (sekuen 130). Tokoh Lendy sendiri merasa bingung bagaimana harus mulai menjelaskan kepada tokoh Prity mengenai masalah yang sedang dihadapinya, bahwa neneknya ternyata seorang homoseksual dan ayahnya tidak menginginkan kehadirannya (sekuen 131). Akhirnya tokoh Lendy memberitahu tokoh Prity bahwa dia akan mencari keberadaan seseorang, yaitu kekasih neneknya yang ternyata perempuan (sekuen 132). Hal ini membuat tokoh Prity merasa terkejut karena setahunya nenek tokoh Lendy menikah, namun ternyata tidak heteroseksual (sekuen 133 & 134). Tokoh Prity juga menyampaikan bahwa dia tidak menyangka dengan kabar tersebut karena dalam pikirannya kaum homoseksual ada karena peradaban zaman, langsung dijelaskan oleh tokoh Lendy bahwa kaum homoseksual sudah ada sejak zaman dahulu dan bukan terlahir karena kehidupan modern (sekuen 135). Percakapan terus berlanjut dengan kemungkinan kepergian tokoh Lendy ke Paris untuk mencari tokoh Selina dan kemungkinan-kemungkinan apa saja yang harus dihadapinya kelak (sekuen 136). Tokoh Prity sendiri berpendapat tokoh Lendy sebenarnya bukan hanya sedang mencari kekasih neneknya yang hilang, tetapi juga mencari neneknya yang hilang (sekuen 137). Perkataan itu membuat tokoh Lendy menemukan satu kenyataan baru bahwa dia tidak hanya sekadar mencari nenek yang hilang, tapi dia sedang merangkai

masa lalu yang bercerai-berai dan menjadikan masa lalu keluarganya sebagai satu keping cerita yang utuh (sekuen 138).

Pada hari keberangkatan tokoh Lendy ke Paris untuk mencari tokoh Selina, pesawat yang akan ditumpangnya berangkat tepat waktu, tapi sore itu menjadi sore yang kurang menyenangkan karena tokoh Philip lebih banyak diam ketika mengantar tunangannya ke bandara (sekuen 139). Karena pesawat baru akan berangkat satu setengah jam lagi, tokoh Philip meminta tokoh Lendy menemaninya makan terlebih dahulu di sebuah restoran siap saji di bandara (sekuen 140). Di restoran tersebut, kemurungan tokoh Philip terlihat lebih jelas dari caranya mengaduk kopi tanpa semangat (sekuen 141). Tak lama dia mengeluarkan patung kura-kura kecil yang terbuat dari tanah liat yang kemudian diberikannya kepada tokoh Lendy. Menurut teman yang menjualnya, patung tersebut merupakan jimat keberuntungan (sekuen 142). Tokoh Lendy sendiri merasa sedih karena melihat kemurungan tokoh Philip karena dia akan pergi jauh (sekuen 143). Tokoh Philip harus bertempur dengan hatinya yang merasa cemas, khawatir, dan takut kehilangan dengan keharusannya merelakan kepergian tokoh Lendy karena dengan begitulah dia bisa membuktikan bahwa cintanya benar-benar tulus untuk tokoh Lendy (sekuen 144). Di tengah kegundahan hatinya, tokoh Philip bercerita kepada tokoh Lendy bahwa dia pun telah membeli patung kura-kura keberuntungan dengan ukuran yang besar daripada yang diberikannya pada tokoh Lendy untuk diletakkan di rumah mereka kelak (sekuen 145). Mendengar perkataan tunangannya, tokoh Lendy membayangkan rumah mungil yang akan mereka tempati setelah mereka menikah kelak (sekuen 146). Tokoh Philip yang merasa pesimis pernikahannya bisa dilangsungkan tepat waktu mengatakan kepada tokoh Lendy bahwa mereka bisa menikah kapan saja, tidak perlu sesuai dengan

yang telah direncanakan (sekuen 147). Namun, tokoh Lendy segera meyakinkannya bahwa mereka akan menikah sesuai dengan jadwal yang telah mereka rencanakan (sekuen 148). Menyadari perkataan tokoh Lendy yang jujur, tokoh Philip akhirnya dapat merelakan kepergian tunangannya dengan ikhlas. Dia akhirnya berhasil memenangkan pertempuran hatinya dan dapat memperlihatkan wujud cintanya yang paling besar untuk tokoh Lendy dengan membiarkan tokoh Lendy pergi dengan tenang mencari masa lalu keluarganya (sekuen 149). Setelah hatinya bisa mengikhhlaskan kepergian tokoh Lendy, perkataan yang keluar dari mulut tokoh Philip mengalir lebih ringan dan riang. Tokoh Lendy pun berjanji akan kembali untuk menikah dengan tokoh Philip (sekuen 150). Tokoh Philip berdiri dan meminta tokoh Lendy memeluknya sebelum pergi. Mereka berpelukan erat di tengah restoran siap saji dan tokoh Lendy tahu bahwa dia akan selalu merindukan pria yang baik hati ini (sekuen 151).

Setelah beberapa jam terbang, tokoh Lendy sampai di Bandar Charles de Gaulle yang ramai, penuh dengan manusia berbagai bangsa, membuat tokoh Lendy melangkah cepat mengikuti arus orang-orang (sekuen 152). Sebelum memanggil taksi—karena tokoh Eliza menyarankan tokoh Lendy untuk memakai taksi untuk bepergian karena khawatir tersesat jika memakai metro—tokoh Lendy menimbang-nimbang apa yang sebaiknya ia lakukan terlebih dahulu, ke hotel atau langsung mencari tokoh Selina (sekuen 153 & 154). Akhirnya tokoh Lendy berada di sebuah taksi yang akan membawanya ke hotel tempat dia menginap selama 3 hari—waktu yang dimilikinya untuk mencari keberadaan tokoh Selina—ditemani hujan rintik-rintik dan perasaan terasing di negeri orang (sekuen 155). Tokoh Lendy akhirnya tiba di hotel De La Valle, tempat dia akan menginap selama berada di Paris, hotel yang terletak di distrik pertama dari dua puluh distrik yang

membagi kota Paris (sekuen 156). Setelah berada di kamarnya, tokoh Lendy langsung merebahkan dirinya dan merasakan kantuk yang menyerang karena lelah dalam perjalanan (sekuen 157). Pukul enam sore waktu Paris tokoh Lendy terbangun dengan tubuh segar dan langsung menyadari bahwa dirinya berada ribuan kilometer jauhnya dari Indonesia (sekuen 158). Tokoh Lendy bangun dari posisi tidurnya dan memikirkan apa yang pertama-tama harus dilakukannya (sekuen 159). Ketika sudah berada di luar hotel, tokoh Lendy membeli beberapa potong roti hangat untuk mengganjal perutnya, kemudian dia berjalan menuju stasiun metro atau kereta bawah tanah (sekuen 160). Karena tidak tahu rute, tokoh Lendy bertanya kepada ibu penjual tiket rute yang harus dilaluinya untuk menuju apartemen Pont Aux Biches (sekuen 161). Selama berada di kereta, tokoh Lendy yang tadinya berniat mempelajari rute, tidak dapat berkonsentrasi karena kegelisahan yang dirasakannya karena akan menemui tokoh Selina, masa lalu neneknya yang hilang (sekuen 162). Yang dapat dilakukan tokoh Lendy hanyalah memperhatikan para penumpang yang keluar masuk metro, kemudian bergegas turun ketika tiba di stasiun Reamur-Sebastopol (sekuen 163). Dari stasiun, tokoh Lendy berjalan kaki hingga akhirnya menemukan Jalan Boulevard Saint-Martin, tempat apartemen tokoh Selina berada (sekuen 164). Di depan gedung apartemen tersebut, ada nama-nama penghuninya di samping bel. Tokoh Lendy mencari nama tokoh Selina sebelum akhirnya memencet bel dengan dada berdegup kencang (sekuen 165). Tetapi perasaan kecewa dan lemas yang dirasakan tokoh Lendy karena setelah beberapa kali ia membunyikan bel, tidak ada yang menjawab panggilannya (sekuen 166). Akhirnya tokoh Lendy memutuskan untuk kembali ke hotel dan akan mencoba datang kembali besok. Paris di musim gugur

menyajikan pemandangan yang sangat indah, menemani perjalanan tokoh Lendy menghabiskan malam pertamanya di Paris (sekuen 167).

Keesokan harinya, tokoh Lendy bersiap-siap di kamar hotelnya sebelum pergi ke apartemen tokoh Selina lagi (sekuen 168). Kali ini, tokoh Lendy memencet bel apartemen dengan perasaan tekad dan tanpa ragu, dan langsung mendapat jawaban pada bel pertama (sekuen 169). Namun, suara perempuan yang menjawab bel membuat tokoh Lendy bingung karena bahasa yang tidak dikuasainya (sekuen 170). Tetapi sapaan selanjutnya membuat jantung tokoh Lendy serasa diremas dan dingin menusuk melilit tubuhnya karena dia tahu sapaan tersebut berasal dari suara orang yang dicarinya (sekuen 171). Tokoh Selina memberitahu tokoh Lendy nomor apartemennya dan membukakan pintu depan untuk tokoh Lendy (sekuen 172). Setelah dibukakan pintu, tokoh Lendy masuk dan berjalan pelan-pelan menuju apartemen tokoh Selina. Ketika sampai di pintu nomor 310, tokoh Lendy berpapasan dengan seorang perempuan yang berambut kuning jagung di depan pintu apartemen tersebut (sekuen 173). Melihat tokoh Lendy, perempuan itu memanggil tokoh Selina dan melangkah keluar dari apartemen tokoh Selina (sekuen 174). Tak lama muncul seorang perempuan seusia tokoh Diana dengan sorot mata ramah dari dalam apartemen (sekuen 175). Tokoh Selina menyambut tokoh Lendy dengan ramah dan menjelaskan bahwa perempuan sebelumnya adalah Angela, tetangganya dari lantai empat dan menolak berbicara bahasa Inggris. Tokoh Selina juga menjelaskan bahwa dia sedang di kamar mandi ketika tokoh Lendy memencet bel tadi (sekuen 176). Keramahan yang luar biasa dari tokoh Selina membuat tokoh Lendy merasa nyaman setelah berjam-jam hanya sendirian di tempat asing (sekuen 177). Tokoh Selina mempersilakan tokoh Lendy untuk masuk ke ruang tamunya yang didominasi warna

merah marun dengan rak buku tinggi yang dipenuhi banyak buku (sekuen 178). Tokoh Selina membuat teh dan menyuguhkannya untuk tokoh Lendy sebelum akhirnya menanyakan keperluan tokoh Lendy mencarinya (sekuen 179).

Isi bab 10 dan bab 11 naskah *Gerhana Kembar* yang mengambil latar tahun 1979 dan 1980 berawal dari gambaran tokoh Fola yang sedang memegang surat dengan tangan gemetar karena dia tahu siapa yang mengirim surat tersebut kepadanya. Ingatannya mengatakan bahwa sudah sepuluh tahun sejak dirinya memutuskan untuk tidak pergi bersama tokoh Henrietta dan membiarkan wanita yang dicintainya pergi dari kehidupannya. Surat yang tiba-tiba muncul setelah sekian lama membuat tokoh Fola menyadari bahwa di dalam hatinya masih tersimpan nama tokoh Henrietta sebagai orang terkasihnya. Dengan menggunakan pisau pembuka amplop pemberian tokoh Henrietta, tokoh Fola membuka surat tersebut dan mulai membacanya dengan hati berdegup kencang. Surat yang ternyata berisi curahan hati kesedihan tokoh Henrietta yang terbelenggu dengan cintanya terhadap tokoh Fola. Tokoh Henrietta masih ingin menghabiskan masa tua bersama dengan tokoh Fola walaupun dulu tokoh Fola lebih memilih keluarganya daripada dirinya. Tokoh Henrietta ingin tokoh Fola tahu bahwa dia tidak pernah sedikit pun melupakan tokoh Fola. Surat tersebut membuat tokoh Fola merasa sedih tetapi juga tersadar bahwa selama ini dia hanya mementingkan kebahagiaan orang lain, dan sudah saatnya dia mementingkan kebahagiaannya sendiri. Tokoh Fola seperti mendapat kekuatan baru untuk kembali pada orang yang dicintainya, hidup bersama dengan orang yang dicintainya demi kebahagiaannya sendiri. Dia bertekad untuk memberitahu tokoh Erwin tentang jati dirinya dan keinginannya untuk bercerai agar bisa menyongsong cintanya dengan wanita yang dicintainya. Namun, begitu terkejutnya tokoh

Fola ketika melihat tokoh Erwin pulang ke rumah dengan wajah kusut dan pucat, sehingga dia melupakan keinginannya untuk mengutarakan isi hatinya. Tokoh Fola langsung menanyakan ada apa dengan tokoh Erwin, disusul pengakuan tokoh Erwin bahwa dia sedang mengidap penyakit kanker paru-paru stadium tiga. Tokoh Fola menangis menghadapi kenyataan yang lagi-lagi menghalangi niatnya untuk bisa hidup bersama tokoh Henrietta. Sepuluh bulan berlalu, tokoh Henrietta menerima surat balasan dari tokoh Fola yang mengabarkan bahwa tokoh Erwin baru meninggal seminggu yang lalu setelah sepuluh bulan menghadapi penyakitnya. Tokoh Henrietta yang baru saja pulang dari membeli susu segar dan biskuit untuk persediaan makanan kecil di apartemennya, langsung membaca surat yang memang telah ditunggu-tunggunya tersebut. Perasaan terharu langsung menyergap tokoh Henrietta begitu tahu bahwa tokoh Fola bersedia hidup bersama dengannya setelah dia tidak mempunyai suami. Akhirnya penantian selama berpuluh-puluh tahun akan terbayar dengan kebersamaan mereka.

Gambaran tokoh Fola mengurus tokoh Erwin selama 10 bulan menghadapi penyakitnya membuat tokoh Fola merasa lelah batin maupun fisik melihat tokoh Erwin yang berjuang keras. Rasa sedih yang dialami tokoh Fola membuatnya melalui hidup tanpa semangat dan melewati rutinitas yang sama dalam kesehariannya, tanpa perasaan apapun, hampa. Selama sakitnya, tokoh Erwin selau ingin ditemani istrinya, bahkan ketika menjelang mautnya. Tokoh Fola memeluk tokoh Erwin sedekat mungkin hingga akhirnya tubuh suaminya tidak bernyawa lagi, meninggalkan kebersamaan mereka selama 18 tahun. Walaupun tidak pernah mencintai tokoh Erwin, tapi tokoh Fola merasa sedih sekaligus juga kehilangan sosok suami dan sahabat yang selalu baik terhadapnya dan telah menemaninya selama 18 tahun lamanya.

Setelah kepergian tokoh Erwin, tokoh Henrietta terbang ke Indonesia untuk menemui kekasih hatinya. Mereka pergi bersama-sama ke Lembang untuk menghabiskan malam kebersamaan mereka dengan memandang bintang-bintang yang indah menghiasi langit. Mereka berbincang tentang segala sesuatu yang bisa mereka lakukan bersama jika sudah hidup berdua di Paris kelak. Tokoh Fola mengatakan dia akan menyusul tokoh Henrietta ke Paris seminggu setelah kepulangan tokoh Henrietta, karena tokoh Fola harus menemui dan menjelaskan keinginannya kepada anaknya yang sedang bersekolah di Yogyakarta terlebih dahulu. Sambil menunggu mewujudkan kebersamaan mereka, tokoh Fola dan tokoh Henrietta berangan-angan untuk merayakan kebersamaan mereka di Paris yang akan diisi dengan hal-hal menyenangkan, membuat tokoh Fola meneteskan air mata bahagia.

Dalam kebahagiaannya, tokoh Fola menjemput kedatangan tokoh Eliza yang akan datang dari Yogyakarta. Dia menunggu di stasiun dengan perasaan bahagia karena akan melihat anaknya kembali. Namun, pemandangan yang terhampar di hadapannya merebut semua kebahagiaan yang dia rasakan sebelumnya. Dia menghampiri putrinya dan memeluknya dengan perasaan yang campur aduk antara sedih, marah, kecewa, juga takut. Tetapi dia bertekad untuk menahan perasaannya karena dia tahu anaknya pun pasti terluka. Maka dengan besar hati dia menanyakan usia kandungan putrinya yang sudah membesar, dan dijawab bahwa usia kandungan sudah 7 bulan oleh tokoh Eliza.

Sementara itu, seminggu kemudian tokoh Henrietta menunggu kehadiran tokoh Fola dengan perasaan berbunga-bunga di bandara Charles de Gaulle yang ramai. Sambil menunggu, dia membaca novel dan koran. Namun, tokoh Fola belum juga muncul walaupun pesawat yang seharusnya membawanya dari Indonesia sudah tiba sekitar tiga



jam yang lalu. Seorang pria yang menunggu bersama dengannya kini telah bertemu dengan wanita yang ditunggunya. Sebelum pergi, pria itu melayangkan senyumnya pada tokoh Henrietta yang masih menunggu tokoh Fola. Tokoh Henrietta berpikir betapa beruntungnya pasangan normal seperti yang baru saja dilihatnya, lelaki dengan perempuan. Sementara dirinya harus berjuang keras untuk dapat meraih cintanya. Namun, sekarang cintanya yang ditunggu pun tidak muncul juga, membuat tokoh Henrietta kembali terkubur dalam kubangan kesedihan yang amat dalam. Dia akhirnya memutuskan untuk pulang, meninggalkan keramaian bandara dan sebuket bunga mawar yang sengaja dibelinya untuk menyambut kekasihnya (sekuen 180).

Di Paris, tokoh Lendy kadang berpikir tentang hal-hal yang menimpa dirinya dan betapa cepatnya hidupnya berubah dalam waktu kurang dari dua minggu (sekuen 181). Sambil memandangi Sungai Seine, tokoh Lendy berpikir bahwa dia selama ini memang ingin menyelami masa lalu pahit neneknya (sekuen 182). Tokoh Lendy duduk bersama dengan tokoh Selina sambil menyaksikan keindahan menara Eiffel beserta segala hal indah yang menyertainya (sekuen 183). Tokoh Lendy yang telah menceritakan maksud kedatangannya kepada tokoh Selina meminta tokoh Selina agar bersedia kembali ke Jakarta, tetapi tokoh Selina menyatakan ketidakbersediaannya untuk kembali karena luka hati yang pernah dialaminya (sekuen 184). Namun, tokoh Lendy tidak menyerah dan terus meyakinkan tokoh Selina bahwa tokoh Diana sedang mengalami masa yang berat dan menurut dokter waktunya tidak lama lagi, dan dia ingin melihat neneknya bahagia, setidaknya menjelang akhir hayatnya (sekuen 185).

Tokoh Selina mengatakan bahwa tokoh Lendy tidak tahu apa-apa tentang kehidupan yang dijalani dirinya dengan tokoh Diana. Tetapi tokoh Lendy langsung

membantah perkataan itu dan mengatakan bahwa dia tahu semua kisah yang terjadi antara neneknya dengan tokoh Selina melalui naskah *Gerhana Kembar* (sekuen 186). Mendengar ucapan tokoh Lendy mengenai naskah *Gerhana Kembar* yang ditemukannya di lemari tokoh Diana, tokoh Selina merasa terkejut karena sepengetahuannya naskah tersebut langsung dikirimkan kepadanya begitu tokoh Diana selesai menuliskannya, dan kopiannya diletakkan di lemari tokoh Eliza. Dengan cerita tokoh Lendy mengenai penemuan naskah tersebut, tokoh Selina menyampaikan kesimpulannya bahwa tokoh Eliza sengaja memindahkan naskah tersebut ke lemari tokoh Diana agar tokoh Lendy menemukannya dan dapat mengetahui kehidupan masa lalu neneknya yang selama ini tersimpan rapat (sekuen 187, 188, & 189).

Di Jakarta, tokoh Eliza terus menyampaikan permintaan maafnya berulang kali karena merasa telah menghalangi kebahagiaan mamanya berkali-kali (sekuen 190). Tokoh Diana yang sangat mencintai putrinya berusaha mengatakan hal-hal bijak dan menceritakan tentang kisah kasih sayang seorang ibu yang sangat kuat untuk menghibur hati tokoh Eliza walaupun untuk berbicara dia merasa sangat kelelahan (sekuen 191).

Pada usia tiga tahun tokoh Eliza menangis meraung-raung karena lututnya terbentur kursi, membuat tokoh Selina datang tergopoh-gopoh menghampiri tokoh Eliza karena saat itu tokoh Diana sedang mandi. Dengan sabar tokoh Selina berusaha menghibur tokoh Eliza yang tidak mau berhenti menangis. Akhirnya dia memberikan es krim untuk tokoh Eliza. Anak itu langsung berhenti menangis dan menikmati es krimnya, bahkan sedikit menghiraukan kehadiran ibunya ketika tokoh Diana datang dengan cemas karena mendengar tangisan tokoh Eliza saat di kamar mandi. Tokoh Selina mengambil gelas-gelas kotor dan beranjak ke dapur untuk menyimpan gelas-gelas bekas es krim ke

tempat cuci piring, namun dia terpeleset dan jatuh dengan suara keras. Tokoh Eliza muncul dan langsung menghibur tokoh Selina. Tokoh Selina pun merasa terharu dan bahagia dengan perhatian anak kecil berusia tiga tahun (sekuen 192).

Tokoh Lendy memegang naskah dengan perasaan hampa. Dia membaca kalimat terakhir yang terdapat di naskah *Gerhana Kembar*. Dia menyadari betapa hancurnya perasaan tokoh Selina ketika menunggu kekasihnya di bandara, tapi yang ditunggu tidak muncul di Paris (sekuen 193). Tokoh Selina menjelaskan kepada tokoh Lendy bahwa dia menerima naskah *Gerhana Kembar* dari tokoh Diana yang diposkan pada tahun 1982, namun hanya berupa naskah yang belum selesai dan tokoh Diana berjanji akan menulis epilog secepatnya (sekuen 194). Perasaan bingung membuat tokoh Lendy bertanya kepada tokoh Selina apakah tokoh Selina memiliki epilog naskah tersebut (sekuen 195). Tokoh Selina memberitahu tokoh Lendy bahwa epilog naskah tersebut tidak berada di Paris, tetapi berada di Jakarta dan tercecer dari naskah utama karena ditulis pada tahun yang beselang lama, yaitu tahun 2006 (sekuen 196).

Sambil mencari sesuatu di lemari, tokoh Eliza berpikir bahwa dia memang sudah mengerti apa yang sebenarnya terjadi di antara ibunya dan Tante Selina, jauh sebelum dia memahami definisi homoseksual (sekuen 197). Tokoh Eliza terus mencari sesuatu di dalam lemari tua yang seusia dirinya yang menyimpan banyak barang kenangan masa kecil dirinya dan masa kecil tokoh Lendy (sekuen 198). Akhirnya tokoh Eliza berhasil menemukan amplop putih tebal yang dicarinya, yang ternyata berisi epilog naskah yang diterimanya tahun lalu (sekuen 199).

Tahun 2006, tokoh Selina berulang tahun ke-70 di Paris. Tetangga-tetangganya memberinya kejutan untuk merayakan ulang tahunnya. Saat tetangga-tetangganya

membersihkan dapurnya yang berantakan setelah pesta, tokoh Selina merenung di balik jendela dan memikirkan hal-hal yang telah terjadi dalam hidupnya selama ini. Pikirannya yang selalu tertarik ke belakang membuatnya berpikir apakah dia hanya perempuan malang yang selamanya tidak akan lepas dari kehidupan masa lalunya. Namun, pikiran itu akhirnya memberinya inspirasi untuk mengerjakan sesuatu (sekuen 200).

Tokoh Lendy masih duduk dengan tokoh Selina ditemani pemandangan Eiffel yang indah (sekuen 201). Tokoh Selina mengenang masa lalunya, masa di mana hidupnya sempat diwarnai kesedihan dan kebencian berpuluh-puluh tahun lalu karena merasa selalu kesepian dan setiap langkah yang dilakukannya tidak pernah lepas dari bayangan tokoh Diana yang menjadi satu-satunya cinta dalam hidupnya (sekuen 202).

Kedatangan dan bujukan tokoh Lendy akhirnya mampu mengubah keputusan tokoh Selina. Dia ingin mengambil satu kesempatan lagi dalam hidupnya agar dia bisa memperbaiki kesalahannya dan menjalani hidupnya dengan tenang (sekuen 203). Sisa waktu malam itu dihabiskan tokoh Lendy dengan mendengar cerita tokoh Selina mengenai arti nama Selina dan Diana yang sama-sama memiliki arti sebagai bulan, gerhana yang menggelapkan malam (sekuen 204). Tokoh Selina mengatakan kepada tokoh Lendy bahwa dia ingin ikut dengan tokoh Lendy kembali ke Indonesia dan menemui kekasihnya kembali (sekuen 205).

Setibanya di bandara di Jakarta, pertemuan yang mengharukan terjadi antara tokoh Lendy, tokoh Selina, dan tokoh Eliza (sekuen 206). Tokoh Eliza langsung merangkul tokoh Selina dan menumpahkan kerinduan karena telah sangat lama tidak bertemu (sekuen 207). Sambil menumpahkan kerinduan, mereka bertiga bercanda bersama dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk memberi kejutan pada tokoh Diana

(sekuen 208). Sementara itu, tokoh Diana sadar bahwa tubuhnya mengalami kemunduran, namun dia tidak menunjukkan kepada siapapun dan bersikap pantang menyerah menghadapi penyakitnya (sekuen 209). Di tengah perjuangannya, tokoh Lendy muncul dan memberitahunya bahwa tokoh Diana kedatangan tamu jauh yang ingin menjenguknya (sekuen 210). Setelah mengatakan hal itu, tokoh Lendy berpamitan pada tokoh Diana dengan alasan masih harus ke kantor (sekuen 211). Sepeninggal tokoh Lendy, tokoh Selina masuk ke kamar tokoh Diana dan menemui kekasihnya setelah berpuluh-puluh tahun berpisah. Keduanya melewati pertemuan itu dengan perasaan sangat bahagia dan tidak banyak berkata-kata (sekuen 212). Setelah mampu menguasai perasaan masing-masing, mereka berbincang penuh sayang seperti dulu. Tokoh Selina pun membelai pipi tokoh Diana dan membayangkan menghabiskan masa tua bersama (sekuen 213 & 214). Tokoh Selina menyatakan cintanya kembali kepada tokoh Diana dan mereka sama-sama menyadari bahwa mereka selalu saling mencintai walaupun selalu terpisah oleh keadaan (sekuen 215). Tokoh Selina mencium tokoh Diana dengan penuh kasih sayang dan tanpa ragu dengan cara yang sama seperti puluhan tahun yang lalu (sekuen 216). Kebahagiaan tokoh Selina diungkapkan dengan perkataan bahwa dia senang akhirnya dapat bersama dengan tokoh Diana lagi setelah 47 tahun menunggu (sekuen 217). Tokoh Diana pun membuat tokoh Selina berjanji untuk menuliskan namanya di nisan tokoh Diana kelak, karena menurutnya cinta selalu butuh pengakuan. Jika cinta mereka hanya bisa diwujudkan dengan cara tersebut, maka lakukanlah hal itu (sekuen 218).

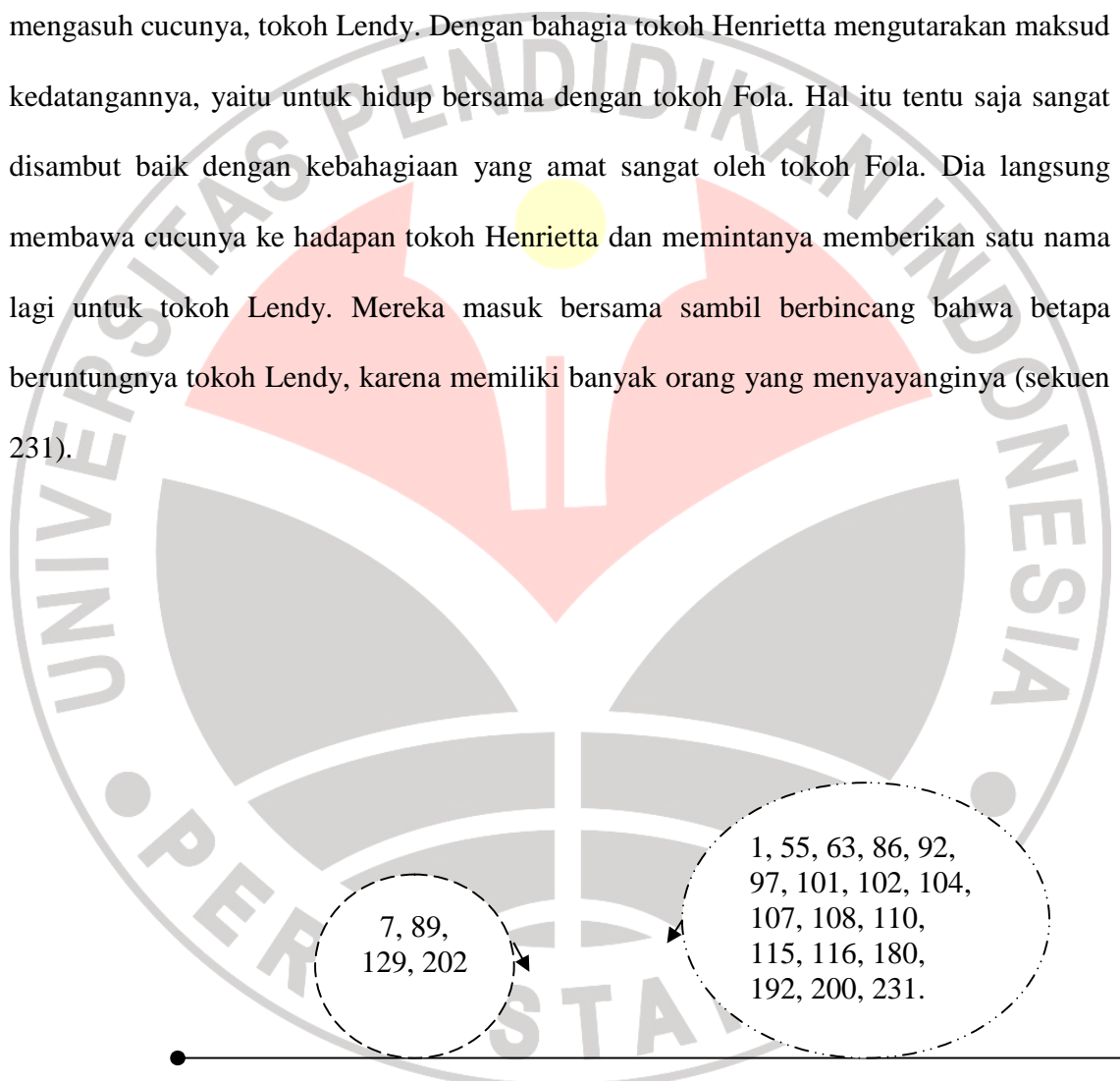
Keadaan tokoh Diana yang tidak sadarkan diri membuat tokoh Eliza terus menangis dan memanggil-manggil ibunya. Dia juga mencoba untuk memperdengarkan

lagu dan mengajak tokoh Diana mengobrol, dengan harapan tokoh Diana bereaksi dan sadar kembali (sekuen 219). Tokoh Selina yang juga merasa sedih namun dia bisa bersikap lebih tegar, menghibur tokoh Eliza dan membujuknya agar dapat merelakan tokoh Diana pergi (sekuen 220). Ketika napas tokoh Diana sempat menghilang, perawat memanggil dokter (sekuen 221). Karena kasihan dengan keadaan tokoh Diana dan bujukan dari tokoh Selina, akhirnya tokoh Eliza meminta tokoh Selina untuk mengatakan suatu kalimat pengantar untuk tokoh Diana, karena dia sendiri merasa tidak sanggup untuk melakukan apapun (sekuen 222). Setelah tokoh Eliza merelakan kepergian ibunya, tokoh Selina dengan lembut berkata di telinga tokoh Diana bahwa mereka semua sangat mencintainya dan telah merelakan dirinya untuk pergi (sekuen 223). Setelah semua pihak keluarga merelakan kepergian tokoh Diana, dokter akhirnya mematikan mesin penunjang hidup yang dipasang pada tokoh Diana sebelum akhirnya tokoh Diana meninggalkan semua orang yang mengasihi dan dikasihinya (sekuen 224). Pemakaman berjalan dengan hening dan khidmat, meninggalkan duka bagi yang kehilangan (sekuen 225).

Tokoh Philip berbincang dengan tokoh Lendy se usai pemakaman tentang nama lengkap tokoh Lendy dan nama lengkap tokoh Selina, yaitu Henrietta Selina (sekuen 226). Setelah pernikahan, tokoh Philip dan tokoh Lendy berbulan madu di sebuah hotel di daerah Ubud, Bali, sambil berdialog tentang epilog naskah yang dibawa tokoh Lendy (sekuen 227). Sambil memandangi matahari sore, tokoh Philip dan tokoh Lendy berbincang tentang kebahagiaan yang mereka sama-sama dapatkan dan keinginan untuk memiliki anak. Mereka membicarakan tentang kemungkinan akan seperti apa dan seperti siapa anak mereka kelak, bahkan mereka membayangkan kemungkinan apa saja yang akan mereka lakukan jika anak mereka menjadi homoseksual kelak (sekuen 228 & 229).

Setelah puas berbincang, tokoh Philip melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami bagi istrinya (sekuen 230).

Isi dari epilog naskah yang dibuat oleh tokoh Selina diawali dengan kepulangan tokoh Henrietta ke Indonesia. Kedatangannya disambut oleh tokoh Fola yang sedang mengasuh cucunya, tokoh Lendy. Dengan bahagia tokoh Henrietta mengutarakan maksud kedatangannya, yaitu untuk hidup bersama dengan tokoh Fola. Hal itu tentu saja sangat disambut baik dengan kebahagiaan yang amat sangat oleh tokoh Fola. Dia langsung membawa cucunya ke hadapan tokoh Henrietta dan memintanya memberikan satu nama lagi untuk tokoh Lendy. Mereka masuk bersama sambil berbincang bahwa betapa beruntungnya tokoh Lendy, karena memiliki banyak orang yang menyayangnya (sekuen 231).



Linear : 

Kilas Balik: 

Sorot Balik: -----

### **Bagan 3.1 Pengaluran Novel *Gerhana Kembar***

Bulatan terputus-putus dengan tanda panah sesuai jarum jam menandakan kilas balik, sementara bulatan garis panjang dengan titik dan tanda panah berlawanan dengan arah jarum jam menandakan sorot balik.

#### **3.1.2 Alur**

Untuk mengetahui alur novel *Gerhana Kembar*, penulis telah menentukan fungsi utama dalam novel *Gerhana Kembar*. Dalam novel ini terdapat 49 fungsi utama, yaitu:

Fungsi utama 1: Tindakan tokoh Henrietta menjemput keponakannya yang bersekolah di TK.

Fungsi utama 2: Pertemuan tokoh Henrietta dengan tokoh Diana yang merupakan guru di TK tersebut.

Fungsi utama 3: Pertemanan yang terjalin di antara tokoh Henrietta dengan tokoh Diana.

Fungsi utama 4: Pertemuan yang semakin sering dan akrab antara tokoh Henrietta dengan tokoh Diana.



Fungsi utama 5: Perasaan bahagia yang dirasakan tokoh Diana dan tokoh Henrietta.

Fungsi utama 6: Tindakan tokoh Henrietta dan tokoh Diana mengecat dinding ruangan kelas TK tempat tokoh Diana mengajar.

Fungsi utama 7: Tindakan tokoh Henrietta memeluk dan mencium tokoh Diana.

Fungsi utama 8: Tindakan tokoh Henrietta menyatakan perasaannya terhadap tokoh Diana.

Fungsi utama 9: Kekagetan tokoh Diana dengan hal yang dialaminya.

Fungsi utama 10: Tindakan tokoh Diana berdiam diri dan tidak mendengarkan perkataan tokoh Henrietta.

Fungsi utama 11: Kesalahpahaman tokoh Henrietta.

Fungsi utama 12: Kepergian tokoh Henrietta meninggalkan tokoh Diana dengan hati hancur.

Fungsi utama 13: Kesedihan yang dialami tokoh Diana dan tokoh Henrietta.

Fungsi utama 14: Keinginan ibu tokoh Diana untuk menikahkan anaknya dengan tokoh Erwin.

Fungsi utama 15: Penyakit parah yang diderita ibu tokoh Diana.

Fungsi utama 16: Pernikahan antara tokoh Diana dengan tokoh Erwin sebelum kepergian ibu tokoh Diana.

Fungsi utama 17: Ketidakhahagiaan tokoh Diana atas pernikahannya.

Fungsi utama 18: Tindakan tokoh Henrietta bekerja sebagai pramugari di perusahaan penerbangan Garuda Indonesia Airlines.

Fungsi utama 19: Pertemuan kembali antara tokoh Henrietta dengan tokoh Diana setelah 3 tahun di jalan antara pondokan tokoh Henrietta dengan rumah tokoh Erwin.

Fungsi utama 20: Pertemuan yang semakin sering terjadi antara tokoh Diana dengan tokoh Henrietta yang saling mencintai.

Fungsi utama 21: Ketidakbisaan tokoh Diana untuk mewujudkan keinginannya hidup bersama tokoh Henrietta.

Fungsi utama 22: Kematian tokoh Erwin karena penyakit yang telah lama dideritanya.

Fungsi utama 23: Kehamilan di luar nikah tokoh Eliza, putri tokoh Diana yang baru berusia 17 tahun.

Fungsi utama 24: Pilihan tokoh Diana untuk mengurus putri dan cucunya.

Fungsi utama 25: Ketidakterdatangan tokoh Diana ke Paris untuk hidup bersama tokoh Henrietta.

Fungsi utama 26: Tindakan tokoh Diana menuliskan kisah hidupnya ke dalam bentuk sebuah naskah yang diberi judul *Gerhana Kembar*.

Fungsi utama 27: Tindakan tokoh Diana mengirim naskah asli tulisannya kepada tokoh Henrietta di Paris dan menyimpan kopinya di lemari tokoh Eliza.

Fungsi utama 28: Tindakan tokoh Henrietta menulis epilog naskah yang diterimanya.

Fungsi utama 29: Pengetahuan tokoh Eliza mengenai kehidupan ibunya yang tidak terungkap sebelumnya.

Fungsi utama 30: Penyakit yang dialami Diana yang sudah tua.

Fungsi utama 31: Tindakan tokoh Eliza meletakkan naskah *Gerhana Kembar* di dalam lemari tokoh Diana.

Fungsi utama 32: Tindakan tokoh Eliza meminta tokoh Lendy, anaknya, untuk mengambil akta kelahiran tokoh Diana di dalam lemari tokoh Diana yang sedang dirawat di rumah sakit.

Fungsi utama 33: Penemuan naskah *Gerhana Kembar* oleh tokoh Lendy.

Fungsi utama 34: Tindakan tokoh Lendy membaca dan meyakini naskah *Gerhana Kembar* merupakan kisah nyata kehidupan neneknya.

Fungsi utama 35: Tindakan tokoh Lendy memperlihatkan naskah temuannya kepada tokoh Eliza.

Fungsi utama 36: Tindakan tokoh Eliza menceritakan kisah di balik penulisan naskah tersebut.

Fungsi utama 37: Tindakan tokoh Lendy mengusulkan untuk mencari tokoh Henrietta dan mempertemukannya kembali dengan tokoh Diana.

Fungsi utama 38: Tindakan tokoh Eliza menyetujui usul tokoh Lendy dan membiayai kepergian tokoh Lendy ke Paris.

Fungsi utama 39: Pertemuan tokoh Lendy dengan tokoh Henrietta di apartemen tokoh Henrietta di Paris.

Fungsi utama 40: Tindakan tokoh Lendy menceritakan keadaan tokoh Diana kepada tokoh Henrietta.

Fungsi utama 41: Permintaan tokoh Lendy kepada tokoh Henrietta agar kembali ke Jakarta menemui tokoh Diana.

Fungsi utama 42: Penolakan tokoh Henrietta atas permintaan tokoh Lendy karena luka hati yang masih menganga.

Fungsi utama 43: Bujukan tokoh Lendy agar tokoh Henrietta mengubah keputusannya.

Fungsi utama 44: Tindakan tokoh Henrietta menyetujui permintaan tokoh Lendy untuk menemui kembali kekasihnya.

Fungsi utama 45: Kedatangan tokoh Henrietta di hadapan tokoh Diana yang terbaring di rumah sakit.

Fungsi utama 46: Kebahagiaan tokoh Diana karena bisa menghabiskan sisa hidupnya dengan wanita yang dicintainya.

Fungsi utama 47: Kepergian tokoh Diana dengan tenang dan bahagia.

Fungsi utama 48: Tindakan tokoh Henrietta menggantikan posisi tokoh Diana bagi tokoh Lendy dan tokoh Eliza.

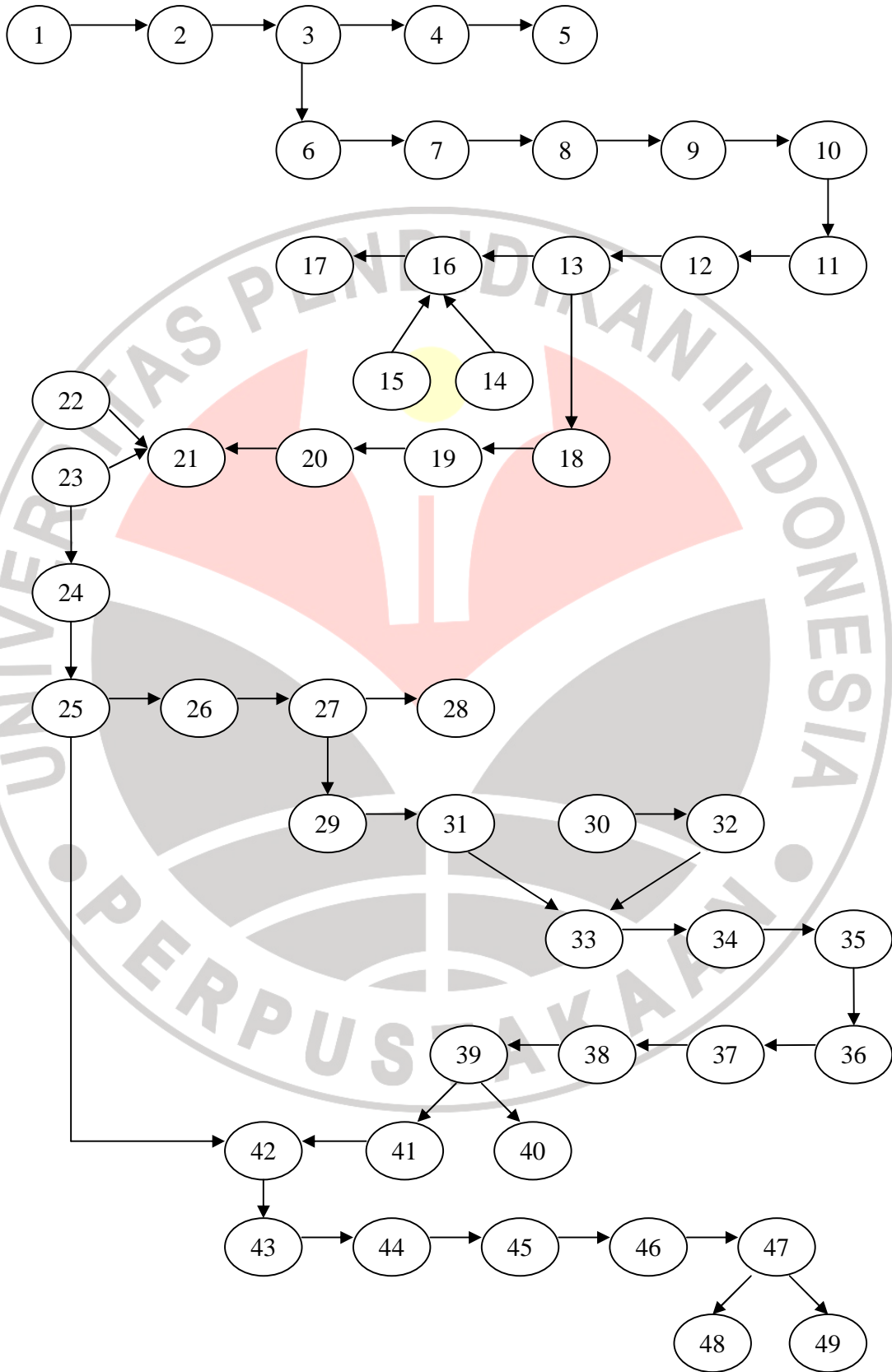
Fungsi utama 49: Pernikahan yang berlangsung antara tokoh Lendy dengan tokoh Philip, tunangannya.

Cerita novel ini berawal dari kedatangan tokoh Henrietta di sebuah TK untuk menjemput keponakannya (f.1). Kedatangannya itu membuatnya bertemu dengan tokoh Diana, guru di TK tersebut (f.2). Pertemuan pertama itu berlanjut menjadi pertemanan dan pertemuan yang semakin sering dan akrab di antara keduanya dan membahagiakan mereka berdua (f.3, f.4, f.5). Pada suatu kesempatan, tokoh Henrietta mencium dan menyatakan perasaan cintanya terhadap tokoh Diana (f.6, f.7, f.8). Kekagetan yang melanda tokoh Diana membuatnya tidak mampu mengatakan apapun dan merespon perkataan tokoh Henrietta (f.9, f.10), membuat tokoh Henrietta merasa tertolak dan memilih untuk pergi dari kehidupan tokoh Diana (f.11, f.12). Perpisahan tersebut membuat hati keduanya hancur dan sedih (f.13). Semenjak perpisahan itu, ibu tokoh Diana berniat menikahkan anaknya dengan tokoh Erwin (f.14). Akhirnya pernikahan itu terjadi karena tokoh Diana ingin membahagiakan ibunya yang sakit parah (f.15, f.16).

Akan tetapi, tokoh Diana sama sekali tidak merasa bahagia atas pernikahannya karena dia mencintai orang lain (f.17). Sementara itu, sejak berpisah dengan tokoh Diana, tokoh Henrietta melamar sebagai pramugari di Garuda, dan ternyata pondokan yang ia tinggali berdekatan dengan rumah tokoh Erwin, maka pada suatu hari dia bertemu kembali dengan tokoh Diana yang saat itu sedang mengandung (f.18, f.19). Pertemuan kembali itu membuat keduanya semakin sering menghabiskan waktu bersama dan saling mencintai (f.20). Walaupun ingin hidup bersama, namun mereka tidak dapat mewujudkannya karena kematian tokoh Erwin akibat penyakit yang dideritanya dan kehamilan di luar nikah tokoh Eliza, putri tokoh Diana (f.21, f.22, f.23). Karena faktor terakhir itulah tokoh Diana tidak datang ke Paris menemui tokoh Henrietta karena dia memutuskan untuk mengurus anak dan cucunya yang membutuhkannya (f.24, f.25).

Tokoh Diana menuangkan segala kisah hidupnya yang menyedihkan ke dalam bentuk sebuah naskah yang diberi judul *Gerhana Kembar* yang kemudian dikirimkannya kepada tokoh Henrietta di Paris dan meletakkan kopiannya di dalam lemari tokoh Eliza (f.26, f.27). Tindakannya ini membuat tokoh Henrietta menuliskan epilog untuknya dan membuat tokoh Eliza mengetahui kisah hidupnya (f.28, f.29). Tokoh Diana yang telah tua mengalami penyakit parah yang membuatnya tidak akan lama lagi hidup di dunia (f.30). Setelah membaca naskah yang ditemukannya di dalam lemarnya, tokoh Eliza meletakkan naskah tersebut di lemari tokoh Diana dan meminta tokoh Lendy, anaknya, untuk mengambil akta kelahiran tokoh Diana untuk kepentingan administrasi rumah sakit (f.31, f.32). Selain menemukan akta kelahiran, tokoh Lendy juga menemukan naskah yang sengaja diletakkan tokoh Eliza di sana (f.33). Setelah membaca naskah tersebut, tokoh Lendy yang seorang editor meyakini bahwa naskah tersebut merupakan kisah nyata

yang merupakan bagian dari kehidupan neneknya (f.34). Karena penasaran, tokoh Lendy memperlihatkan naskah tersebut kepada ibunya dan meminta pendapat mengenai naskah tersebut (f.35). Tokoh Eliza kemudian menceritakan kisah yang melatarbelakangi tokoh Diana menuliskan naskah tersebut (f.36). Karena kasihan dengan kehidupan neneknya, maka tokoh Lendy mengusulkan untuk mencari tokoh Henrietta agar dapat dipertemukan kembali dengan tokoh Diana, kekasihnya (f.37). Usul ini langsung disetujui tokoh Eliza dan membiarkan tokoh Lendy pergi ke Paris untuk mencari tokoh Henrietta (f.38). Setelah melalui perjalanan panjang, tokoh Lendy akhirnya dapat menemui tokoh Henrietta di apartemennya di Paris (f.39). Dia langsung menceritakan keadaan tokoh Diana dan meminta tokoh Henrietta agar mau kembali ke Jakarta untuk menemui tokoh Diana yang menurut dokter usianya tak lama lagi (f.40, f.41). Namun, tokoh Henrietta menolak permintaan tokoh Lendy karena belum melupakan luka hatinya akibat ketidakhadiran tokoh Diana beberapa puluh tahun silam (f.42). Pada akhirnya, tokoh Henrietta setuju mengubah keputusannya karena terus dibujuk tokoh Lendy, selain itu dia pun ingin kembali bertemu dengan wanita yang sangat dikasihinya (f.43, f.44). Kehadiran tokoh Henrietta membuat tokoh Diana sangat berbahagia menjelang akhir hidupnya (f.45, f.46). Setelah percakapan dan ciuman penuh kerinduan, akhirnya tokoh Diana pergi meninggalkan dunia dengan hati tenang dan ringan (F.47). Sepeninggal tokoh Diana, tokoh Henrietta menggantikan posisinya bagi tokoh Eliza dan tokoh Lendy yang akhirnya melangsungkan pernikahan dengan tokoh Philip, tunangannya (f.48, f.49).



## **Bagan 3.2 Bagan Fungsi Utama Alur Novel *Gerhana Kembar***

### **3.1.3 Analisis Tokoh**

#### **3.1.3.1 Tokoh Fola/Diana**

Diana adalah seorang wanita yang menceritakan dirinya dalam sebuah naskah tulisannya. Dia menamakan dirinya Fola dalam naskah tersebut. Fola adalah seorang gadis yang manis dan baik hati, guru TK, dan sangat mencintai pekerjaannya. Kehidupannya mulai terusik dengan kehadiran Henrietta karena Fola merasakan ada cinta yang tumbuh dalam hatinya untuk wanita itu. Tokoh Fola merupakan seorang wanita lesbian yang justru akhirnya menikah dengan seorang lelaki karena ingin membahagiakan ibunya yang sakit parah. Cintanya yang berkali-kali gagal disatukan tidak membuatnya terpuruk, melainkan membentuknya menjadi wanita yang tegar dan mandiri, mampu membesarkan anak dan cucunya seorang diri. Hingga usia tua merebut kesehatannya, tokoh Diana berhasil bertemu kembali dengan kekasih hatinya yang telah lama pergi, yaitu wanita yang tidak pernah lepas dari relung hatinya. Hingga akhirnya tokoh Diana meninggalkan dunia dengan perasaan ringan karena telah melihat kekasihnya terlebih dahulu.

Gambaran fisik Fola terdapat dalam kutipan yang dipaparkan dalam sekuen 1 berikut.

Rambutnya yang hitam kini panjang terurai sampai ke bahu. Dia tidak mempunyai poni. Wajahnya agak sedikit bundar sehingga akan tampak aneh apabila dahinya dipenuhi rambut. Fola perempuan manis yang selalu tampak anggun dengan pakaian yang dikenakannya (Clara Ng, 2007: 13).

“Nenekmu adalah manusia yang paling kompleks yang pernah Mama temui. Dia lembut hati dan penyayang. Sabar. Juga pendiam dan menyimpan segalanya. Kamu hanya bisa mengorek isi



hatinya dengan membaca naskah Oma. Hanya itu satu-satunya akses untuk membuka pintu hati Oma yang terkunci rapat. Ada bagian dalam naskah novelnya yang mengatakan bahwa dia muak dengan kehidupan dan ingin membakar masa lalunya seperti membakar daun-daun kering yang tercampak ditanah. Mama pikir itulah amarah yang menggulung-gulung di dasar samudra hatinya. Amarah yang tidak akan pernah dia munculkan ke permukaan, hanya tersimpan untuk dirinya sendiri.” (Clara Ng, 2007: 257).

Kutipan kedua merupakan perkataan tokoh Eliza, anak tokoh Diana kepada tokoh Lendy, anaknya. Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan kepribadian tokoh Diana yang sangat mencintai keluarganya hingga rela meninggalkan masa lalunya, dan tokoh Diana ingin sekali bisa melupakan masa lalunya yang pahit dan menyakitkan. Hal ini tergambar dalam sekuen 127.

### **3.1.3.2 Tokoh Henrietta Selina**

Henrietta adalah seorang gadis yang lebih senang dipanggil Henri. Berjiwa bebas dan menyukai petualangan, berbeda dengan Fola yang lebih kalem. Menyukai Fola ketika pertemuan pertama dan semakin mencintainya walaupun menyadari kesalahan perasaannya. Tokoh Henrietta digambarkan sebagai sosok wanita lesbian yang tidak pernah menikah seumur hidupnya, karena dia hanya mencintai satu orang perempuan dalam hidupnya, perempuan yang menikah dengan lelaki karena keterpaksaan keadaan. Tokoh Henrietta juga digambarkan sebagai perempuan mandiri yang tidak pernah menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Karena gagal mempersatukan cintanya dengan tokoh Diana, tokoh Henrietta menetap dan menghabiskan masa tuanya di Paris, jauh dari kekasih hatinya. Namun, akhirnya tokoh Henrietta berhasil berdamai kembali dengan hatinya dan menebus kesalahan yang pernah dilaluinya dengan mengunjungi kembali kekasih hatinya yang tengah sekarat menghadapi maut. Tokoh Henrietta pun

akhirnya dapat melepaskan kepergian tokoh Diana dengan hati tenang dan ringan karena telah berdamai dengan diri dan hatinya sendiri. Henrietta adalah seorang perempuan yang praktis dan ramah, dapat terlihat pada kalimat yang juga dipaparkan dalam sekuen 1 berikut.

Henrietta perempuan berambut pendek modis. Matanya besar seperti jendela dunia dengan tatapan yang bening. Giginya putih berjejer rapi di dalam mulutnya. Wajahnya wajah yang mudah tersenyum. Profil mukanya polos tanpa polesan riasan sama sekali (Clara Ng, 2007: 17).

### **3.1.3.3 Tokoh Lendy**

Lendy adalah cucu dari Diana. Dia adalah seorang gadis yang mandiri dan mapan dengan pekerjaannya. Sebagai seorang editor buku, Lendy seperti mempunyai indra keenam untuk dapat mengetahui mana naskah yang berdasarkan kisah nyata atau hanya rekaan belaka. Maka dia langsung dapat mengetahui naskah neneknya adalah asli ketika membacanya. Tokoh Lendy adalah seseorang yang berpikiran terbuka, bahkan terhadap kisah cinta neneknya yang tidak lazim. Menurutnya cinta tetaplah disebut cinta, walaupun tidak dijalani oleh dua makhluk berlainan jenis. Dia lah yang berusaha mempertemukan kembali tokoh Diana dengan Henrietta. Lendy adalah seorang anak yang tidak mengetahui siapa ayahnya, dan lebih sering menghabiskan waktu dengan neneknya daripada ibunya, seperti terdapat dalam kutipan yang juga terdapat dalam sekuen 63 berikut.

Lendy tidak pernah terlalu dekat dengan Eliza. Baginya mamanya hanya sosok perempuan pekerja yang harus dipanggil dengan sebutan Mama. Lendy tidak mengenal siapa ayahnya. Sejak Lendy kecil, Diana mengajarnya mencintai dan menghormati buku. Perempuan tua itu sangat menyayangi Lendy. Hubungan mereka sangat akrab dan mesra (Clara Ng, 2007: 78).

#### **3.1.3.4 Tokoh Eliza**

Tokoh Eliza adalah sosok seorang wanita tegar dan mandiri. Dia adalah pekerja keras, dan hal itu dilakukannya untuk menghidupi ibu dan anaknya, Diana dan Lendy. Namun, dia tidak ingin terlalu dekat dengan anaknya. Hal itu disebabkan oleh masa lalunya yang suram dengan ayahnya Lendy, Martin, yang telah menghamilinya tetapi tidak bersedia menikahnya dan bertanggung jawab atas anak yang tumbuh dalam rahim tokoh Eliza. Sehingga Eliza memilih untuk menyibukkan dirinya untuk melupakan kepahitan masa lalunya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Sejak kecil, Eliza tidak terlalu mencoba berdekatan dengan putrinya. Dia perempuan karier yang bekerja keras dari subuh hingga tengah malam. Seumur hidup, Eliza tampaknya tidak punya waktu dan keseriusan untuk berkencan (Clara Ng, 2007: 81).

#### **3.1.3.5 Tokoh Philip**

Philip adalah tokoh tunangan Lendy. Philip sangat baik dan mencintai Lendy. Dia juga sangat bertanggung jawab terhadap keluarga Lendy. Dia adalah seorang pria mapan yang mampu mencuri perhatian wanita manapun. Hal tersebut tergambar dalam kalimat berikut.

Philip adalah lelaki yang baik, tampan, juga lembut hati. Dia telah mapan juga mencintai Lendy (Clara Ng, 2007: 158).

#### **3.1.3.6 Tokoh Erwin**

Erwin adalah suami Diana. Dia adalah seorang dokter yang sukses dan sabar menghadapi istrinya yang sering tidak cocok dengan ibunya. Erwin dan Diana menikah karena dijodohkan ibu Diana. Pernikahan mereka dikaruniai satu anak yang diberi nama

Eliza. Erwin meninggal karena penyakit kanker yang dideritanya. Erwin digambarkan sebagai pria yang baik dan tekun, seperti dalam kutipan berikut.

Erwin adalah lelaki pendiam yang tekun sekolah. Hidupnya lurus, tidak ada hal aneh yang mengganggu kehidupannya. Dia adalah seorang dokter yang tampan dan baik hati (Clara Ng, 2007: 189).

### **3.1.3.7 Tokoh Prity**

Prity adalah sosok wanita ceria yang ditampilkan sebagai sahabat tokoh Lendy yang sesama editor. Tokoh Prity selalu bisa menjadi teman bicara yang menyenangkan bagi tokoh Lendy. Dia adalah seorang perempuan yang berjiwa muda sehingga lebih banyak mengedit naskah-naskah remaja, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Prity editor yang biasanya berkecukupan di urusan naskah remaja. Dia tampaknya cocok menjadi editor bidang ini karena dia dapat menghayati kehidupan remaja ABG. Naskah-naskah yang diedit Prity rata-rata meledak menjadi *bestseller* di pasaran (Clara Ng, 2007: 43).

### **3.1.3.8 Tokoh Lily**

Tokoh Lily adalah ibunda dari tokoh Erwin, mertua tokoh Fola yang tidak pernah merasa cocok dengan menantunya. Walaupun sering mengkritik tokoh Fola, namun sebenarnya tokoh Lily memiliki sifat baik, seperti ketika menantunya akan melahirkan, dengan sigap dia langsung membawa tokoh Fola ke rumah bersalin.

### **3.1.3.9 Tokoh Sari Beri**

Sari Beri adalah tokoh figuran yang ditampilkan sebagai imej sosok lesbian. Dia adalah seorang penulis sastra-sastra lesbian dan pejuang hak-hak lesbian. Dia aktif

menyuarakan kehidupan homoseksual dan menjadi bagian dari beberapa organisasi homoseksual. Namun, sebagai seorang homoseksual dia terkadang bicara tanpa memikirkan perasaan orang lain. Sifatnya yang spontan membuatnya melontarkan julukan homofobia terhadap tokoh Lendy karena tokoh Lendy menolak naskahnya yang bercerita tentang kehidupan lesbian. Gambaran fisik tokoh Sari Beri terdapat dalam kutipan berikut.

Dia bukan lelaki atau lelaki yang keperempuan-perempuanan. Dia adalah perempuan. Perempuan yang penampilannya memang mirip lelaki. Atau penampilan fisiknya lebih tepat disebut sebagai penampilan fisik lelaki yang baru memasuki masa pubertas. Rambutnya pendek sekali, ditata dengan *gel* membentuk model *spike* jabrik, berwarna keunguan. Dia mengenakan *T-Shirt* dengan celana jins yang robek di bagian lutut, dan sepatu kets berwarna coklat yang tampak lusuh. Payudaranya tidak membusung, pinggulnya tak melekok, dan aura tubuhnya tidak terlihat feminin (Clara Ng, 2007: 80).

Selain tokoh-tokoh di atas, ada beberapa tokoh pembantu yang ditampilkan dalam novel ini, namun tidak terlalu banyak diceritakan dalam berbagai adegan dalam cerita sehingga penulis tidak memaparkannya.

### **3.1.4 Analisis Latar Tempat dan Waktu**

#### **3.1.4.1 Analisis Latar Tempat**

Dalam novel ini terdapat beberapa latar tempat yang sudah menjadi bagian cerita. Beberapa di antaranya yaitu:

##### **a. Taman Kanak-Kanak**

Taman Kanak-Kanak adalah sekolah dimana Fola mengajar sebagai guru. Tempat ini merupakan tempat pertama kali Fola bertemu dengan Henrietta dan cukup banyak diceritakan dalam novel ini, termasuk ketika Henrietta pertama kali mencium Fola. Gambaran tempat ini terdapat dalam kutipan berikut.

Sekolah ini sekolah sederhana yang berisi murid-murid dari golongan keluarga menengah. Dulu sekolah ini sekolah Belanda. Gedungnya pun masih bergaya kolonial Belanda dengan jendela-jendela besar dan langit-langit yang tinggi. Di luar, deretan pohon mahoni yang besar-besar memenuhi pekarangan (Clara Ng, 2007: 13).

#### **b. Rumah Sakit**

Rumah sakit merupakan latar yang cukup banyak digunakan dalam cerita ini, karena Diana menghabiskan masa-masa akhirnya di rumah sakit. Keadaan rumah sakit tergambar dalam kalimat berikut.

Selama di rumah sakit ini, Eliza seringkali tidak tidur karena menunggu Diana yang sedang sakit (Clara Ng, 2007: 19).

#### **c. Kantor Penerbitan Altria Media**

Penerbitan Altria Media adalah kantor penerbitan tempat Lendy bekerja sebagai editor dan menghabiskan sebagian besar waktunya selain di rumah sakit. Berbagai hal Lendy alami di kantor itu, termasuk ketika menolak sebuah naskah dari seorang lesbian yang menceritakan tentang kehidupan lesbian. Salah satu adegan cerita yang mengambil latar kantor terdapat dalam kutipan berikut.

Sampai di ruang rapat, sebagian besar editor telah berada di sana (Clara Ng, 2007: 40).

#### **d. Pondokan Henrietta**

Pondokan Henrietta adalah tempat dia tinggal jika tidak sedang bepergian ke luar negeri sebagai pramugari. Pondokan yang kebanyakan dihuni oleh pramugari Garuda Indonesia. Pondokan itu juga merupakan tempat yang menjadi tempat pertemuannya dengan Fola. Salah satunya terdapat dalam kutipan berikut.

Fola terheran-heran, pondokan Henrietta ternyata sangat rapi, berbeda dengan bayangannya tentang cara hidup gadis itu. Seprai berwarna biru bergaris-garis kuning cerah melapisi ranjang mungil yang menempel di tembok, selimut tipis berwarna sama terlipat pada ujung ranjang, rak kayu sederhana menyimpan beberapa buku miliknya, karpet tebal bermotif kembang sepatu terhampar di lantai, dan ada meja belajar kecil (Clara Ng, 2007: 123).

#### **e. Paris**

Paris merupakan kota tempat tinggal Henrietta setelah berpisah dengan Fola. Henrietta memilih Paris setelah tidak menjadi pramugari lagi. Paris juga menjadi tempat pertemuan Lendy dengan Henrietta untuk kemudian membujuk Henrietta kembali ke Indonesia untuk menemui Diana. Salah satu gambaran keadaan di Paris terdapat dalam kutipan berikut.

Di sekitar Sungai Seine, terdengar suara musik lembut. Para pengamen jalanan sedang beraksi (Clara Ng, 2007: 327).

Selain latar tempat di atas, masih terdapat beberapa tempat tambahan yang turut menghiasi cerita dalam novel tersebut, namun tidak terlalu mendominasi sehingga penulis tidak menguraikannya.

### **3.1.4.2 Analisis Latar Waktu**

Latar waktu yang digambarkan dalam novel *Gerhana Kembar* bermacam-macam, mulai dari pagi hari hingga malam hari. Beberapa kutipan yang menggambarkan keadaan waktu adalah sebagai berikut.

Di luar, langit yang pada awal pagi terlihat biru cerah kini dipayungi deretan awan berwarna kelabu (Clara Ng, 2007: 11).

Sabtu pagi yang terang, tak ada hujan dan tak ada mendung (Clara Ng, 2007: 93).

Lihat sekeliling kita. Bulan pertama. Malam. Lampu. Sungai Seine. Eiffel. Paris. Terlalu indah untuk diabaikan begitu saja (Clara Ng, 2007: 325).

Hari Senin adalah hari yang paling mengesalkan. Rapat redaksi dimulai pukul delapan pagi (Clara Ng, 2007: 152).

### **3.1.5 Pencerita dan Tipe Penceritaan**

#### **3.1.5.1 Kehadiran Pencerita**

Pencerita dalam novel *Gerhana Kembar* menggunakan kehadiran pencerita ekstern yaitu pencerita yang tidak hadir di dalam cerita karena posisinya sebagai pengamat dan sebagai orang ketiga yang mengetahui segala kejadian dalam cerita. Hal ini dapat terlihat pada beberapa kutipan berikut.

Lendy terpaku menatap Diana, neneknya, yang terbaring damai, tertidur akibat zat sedatif yang diberikan dokter. Sekarat akibat kanker, ingatan neneknya berangsur-angsur hilang (Clara Ng, 2007: 19).

Fola merapikan kertas-kertas pekerjaan murid-muridnya dan mengangkat kepala. Jam di pergelangan tangannya telah nyaris mendekati angka dua belas. Kelas telah hening sejak sepuluh



menit yang lalu. Murid-murid mungilnya telah kembali ke rumah masing-masing (Clara Ng, 2007: 60).

Wajah Henrietta bergerak ke depan. Matanya memberikan isyarat sesuatu kepada Fola. Sekejap mata Fola menutup, memejam dengan was-was. Lima detik berlalu. Tidak ada kejadian apa-apa. Di depannya, Henrietta menunggu Fola membuka mata, membiarkan kebimbangan hatinya mereda (Clara Ng, 2007: 68).

### **3.1.5.2 Tipe Penceritaan**

#### **3.1.5.2.1 Wicara yang dilaporkan**

Wicara yang dilaporkan adalah wicara yang ditampilkan secara langsung berupa dialog-dialog tokoh. Dalam novel ini terdapat cukup banyak dialog antartokoh. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Begini ya, Mbak Sari. Alasan penolakan kami bukan karena masalah tema cerita itu. Dan untuk klarifikasi, saya bukan orang yang homofobia.” (Clara Ng, 2007: 38).

“Aku mencintaimu.”

“Aku *sangat* mencintaimu.”

“Ini hatiku. Rawatlah dia...baik-baik.” (Clara Ng, 2007: 337).

Dari kedua kutipan dialog langsung tersebut, dapat kita ketahui bahwa kutipan pertama merupakan penjelasan dari tokoh Lendy ketika mendapat telepon dari tokoh Sari Beri, seorang penulis yang naskahnya baru saja ditolak tokoh Lendy. Dalam kutipan tersebut, tokoh Lendy memberi penjelasan mengenai penolakan naskah dan penegasan bahwa dirinya bukanlah seorang homofobia seperti yang dilontarkan tokoh Sari Beri. Sementara pada kutipan kedua, tergambar pernyataan cinta di antara tokoh Diana dengan

tokoh Selina ketika mereka akhirnya dapat bertemu kembali setelah 47 tahun berpisah seperti yang dipaparkan dalam sekuen 211.

### 3.1.5.2.2 Wicara yang dinarasikan

Wicara yang dinarasikan merupakan wicara yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Antara lain seperti yang dipaparkan dalam kutipan-kutipan berikut.

Fola berjalan di antara mereka. Sesekali dia berhenti, berjongkok, dan membantu jari-jari mungil itu menggenggam roti isi mentegadan gula pasir atau selai kacang agar isinya tidak berhamburan keluar. Wajah Fola tak lepas dari senyum. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya dengan lucu kepada beberapa muridnya (Clara Ng, 2007: 11).

Suara beker berdering samar-samar pada mulanya, lalu perlahan menjadi lebih keras. Saat akhirnya kesadaran Lendy menjadi lebih terang, tiba-tiba dia teringat pekerjaan yang harus dilakukannya pagi ini (Clara Ng, 2007: 92).

Eliza sedang duduk di kursi rumah sakit, terkantuk-kantuk saat melihat anak perempuannya berjingkat-jingkat masuk ke kamar perawatan seperti remaja yang tertangkap basah ketika pulang terlalu larut (Clara Ng, 2007: 196).

Dari ketiga kutipan di atas yang menceritakan kegiatan tokoh-tokoh dalam novel *Gerhana Kembar*. Kutipan pertama merupakan gambaran dari kehidupan tokoh Diana yang dituangkannya dalam naskah *Gerhana Kembar*. Di dalam naskah tersebut, digambarkan tokoh Fola yang membantu kegiatan murid-muridnya ketika makan siang seperti dalam sekuen 1. Sementara pada kutipan kedua digambarkan kegiatan tokoh Lendy yang terbangun oleh jam beker untuk kemudian menemani neneknya di rumah

sakit seperti dipaparkan dalam sekuen 74. Pada kutipan ketiga, kita mendapatkan gambaran kegiatan yang dilakukan tokoh Eliza ketika menunggu ibunya di rumah sakit dan kehadiran tokoh Lendy untuk menemaninya.

## **3.2 Gambaran Kehidupan Lesbian dalam Tokoh Diana dan Henrietta**

### **Selina**

#### **3.2.1 Tokoh Diana**

Tokoh Diana adalah seorang wanita yang menuliskan kisah hidupnya dalam sebuah naskah yang diberi judul *Gerhana Kembar*. Dalam naskah tersebut, tokoh Diana menamai dirinya sebagai tokoh Fola. Tokoh Diana adalah seorang guru TK di sebuah TK sederhana yang berisi murid-murid dari kalangan menengah. Ketika pertama bertemu dengan tokoh Selina, tokoh Diana menemukan dirinya merasa bahagia dan senang yang berbeda jika dibandingkan dengan perkenalan-perkenalannya dengan perempuan lain. Hal itu terdapat dalam beberapa adegan berikut.

Aduh, ada apa dengannya? Fola tidak mengatakan terima kasih atau bahkan mencari-cari alasan untuk menolak ajakan Henrietta. Henrietta justru membuatnya merasa nyaman. Tatapan perempuan itu terlihat tulus dan jujur (Clara Ng, 2007: 50).

Hujan kembali turun perlahan-lahan. Mula-mulanya gerimis, tapi lama-lama makin deras. Mereka saling memandang, untuk pertama kalinya, di bawah guyuran hujan. Ada sesuatu yang mengguncang hati Fola; mengguncangnya sehingga membuatnya takut. Tapi keadaan itu justru meningkatkan rasa nyaman yang tak terhingga (Clara Ng, 2007: 52).

Tangannya digenggam erat-erat oleh Henrietta. Fola berusaha menenangkan pikirannya selama berlari, tapi jantungnya malah berdebar dua kali lebih kuat. Fola sangat menyukai sentuhan tangan itu (Clara Ng, 2007: 53).

Fola mengamati Henrietta yang mengibas-ngibaskan tangannya ke bajunya, seakan-akan dengan berbuat demikian, dengan ajaib bajunya akan kering seperti sediakala. Pemandangan itu membuat Fola berdiri kaku dengan perasaan bergejolak. Sejak kapan tindakan sederhana yang remeh itu menarik perhatian Fola? (Clara Ng, 2007: 53).

Bibir Fola tersenyum. Dia tidak dapat menahan diri untuk tidak tersenyum. Tentu saja Fola tidak keberatan menghabiskan hari Sabtu-nya dengan berbelanja. Bukan hanya tidak keberatan, Fola juga tidak sabar menanti hari Sabtu tiba (Clara Ng, 2007: 56).

Fola ingin Henrietta tidak hanya menepuk punggung tangannya, tapi juga menyentuh dan menggenggam tangannya, seperti ketika mereka berlari di bawah hujan. Tapi Henrietta tidak melakukan lebih daripada tindakan itu. Fola mendongak, menatap mata Henrietta yang berkilau memandangnya. Hanya kepada Fola, tidak ada yang lain. Rasanya sungguh hangat diperlakukan seperti seorang putri (Clara Ng, 2007: 59).

Adegan yang terdapat dalam kutipan satu hingga empat merupakan gambaran ketika tokoh Diana pertama kali bertemu tokoh Henrietta yang datang ke TK tempat ia mengajar untuk menjemput keponakannya. Karena keponakan yang ingin dijemputnya tidak masuk karena sakit, tokoh Henrietta menawarkan untuk mengantarkan tokoh Diana pulang. Dalam perjalanan pulang, tokoh Diana mengalami hal-hal yang digambarkan dalam kutipan tersebut. Di mana dia merasakan perasaan yang lain dan berbeda kepada sosok tokoh Henrietta yang baru saja dikenalnya. Kutipan adegan ke lima menggambarkan perasaan bahagia yang dirasakan tokoh Diana ketika tokoh Henrietta

mengiriminya surat dan mengajaknya keluar bersama untuk berbelanja pada hari Sabtu. Dalam adegan ke enam digambarkan keinginan tokoh Diana untuk merasakan kembali gengaman tangan tokoh Henrietta yang dapat menyenangkan hatinya. Tetapi cara tokoh Henrietta memandangnya pun sudah dapat menentramkan hatinya. Gambaran-gambaran tersebut dipaparkan dalam sekuen 55.

### **3.2.2 Tokoh Henrietta Selina**

Tokoh Henrietta Selina adalah seorang perempuan yang ramah dan selalu ceria. Dia bertemu dengan tokoh Diana pertama kali ketika hendak menjemput keponakannya. Tidak disangka dia malah bertemu dengan tokoh Diana, guru di TK tersebut yang mampu membuat dunianya berputar. Perasaan suka yang dirasakannya ketika pertama kali bertemu dengan tokoh Diana digambarkan dalam beberapa kutipan adegan berikut, seperti dalam sekuen 55.

Beberapa helai rambut Fola tertiuip angin, terlepas dari jepitannya, dan terurai di pipinya. Henrietta menyadari dirinya menatap rambut itu dengan penuh kekaguman. Sedetik kemudian, dia memalingkan wajah untuk menjernihkan pandangannya (Clara Ng, 2007: 51).

Henrietta balas menatap Fola, merasakan daya tarik kuat yang menyeretnya ke pusaran utama perempuan itu. Bagaimana menggambarkan kedalaman cara memandang mereka dengan tepat? Ada pengharapan, kehati-hatian, rasa malu, penasaran, takjub, serta kewaspadaan teraduk menjadi satu (Clara Ng, 2007: 52).

Kedua kutipan tersebut menggambarkan perasaan yang dialami tokoh Henrietta ketika berhadapan dengan tokoh Diana. Setelah beberapa lama berteman, tokoh Henrietta

menyatakan perasaannya terhadap tokoh Diana, seperti digambarkan dalam kutipan berikut.

“Maafkan aku,” bisiknya. “Aku sungguh-sungguh menyukaimu... Aku kira... ah, aku kira... kau pun... menyukaiku dengan rasa yang... sama.” (Clara Ng, 2007: 72).

Kata-kata tersebut diucapkan tokoh Henrietta ketika meminta tokoh Diana menelaah apa yang dilihatnya dalam diri tokoh Henrietta setelah dirinya mencium tokoh Diana di ruangan kelas. Pada saat itu tokoh Diana tidak bisa mengungkapkan perasaannya juga karena menganggap mengungkapkan cinta merupakan sesuatu yang terlalu awal bagi hubungan mereka berdua. Maka dengan hati hancur karena tidak mendapat jawaban pasti dari tokoh Diana, tokoh Henrietta meminta tokoh Diana untuk pergi meninggalkannya.

Dari struktur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan watak dan penokohan dari tokoh Diana dan tokoh Henrietta yang menjadi lesbian dengan sendirinya. Jika dilihat dari faktor penyebab yang mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual menurut Borrong (2006: 30), tokoh Diana dan tokoh Henrietta menjadi lesbian karena memiliki kecenderungan homoseksual. Tidak digambarkan keduanya memiliki masalah hubungan dengan keluarga, contoh kehidupan nikah orang tua yang sengsara, ataupun mengalami gangguan seksual pada masa kanak-kanak. Tokoh Diana menjalani kehidupannya dengan baik, hanya saja ketika jatuh cinta dia menjatuhkan pilihan kepada seorang perempuan juga. Begitu pula dengan tokoh Henrietta yang tidak mempunyai gambaran kekelaman masa lalu, memilih perempuan dengan sendirinya untuk orientasi hatinya.

Jika dilihat dari cara keduanya merasakan perasaan cinta yang muncul, tidak ada bedanya dengan pasangan heteroseksual. Antara mereka dengan pasangan heteroseksual memiliki cara yang sama dalam menjalin hubungan. Mulai dari ketika mereka pertama kali bertemu, mereka sudah merasakan perasaan yang lain. Pertemuan yang menyisakan kenangan yang tidak bisa luntur dari kepala kedua tokoh tersebut, dapat dikatakan mereka jatuh cinta pada pandangan pertama, tidak ubahnya dengan lelaki yang bertemu dan merasakan cinta pada pandangan pertama kepada perempuan yang terasa cocok di hatinya. Seperti yang diungkapkan Tobing (1987: 69), dalam hal percintaan hubungan seks atau cinta antara para lesbian lebih bersifat emosional dan stabil. Kebanyakan percintaannya adalah sungguh-sungguh. Kalau misalnya mereka kebetulan bertemu dan cocok serta tertarik satu sama lain, lalu dijalinlah persahabatan. Kalau kelama-lamaan yakin sudah terjalin rasa cinta di antara mereka berdua, maka hubungan tersebut dilanjutkan menjadi hubungan cinta yang benar-benar. Pernyataan tersebut sesuai sekali dengan apa yang terjadi di antara tokoh Diana dan tokoh Henrietta. Meskipun hal tersebut juga lumrah terjadi di antara perempuan dan lelaki. Namun, kebanyakan dalam hubungan homoseksual, mereka tidak akan mudah berpaling dari pasangannya (terjalin hubungan cinta yang benar-benar). Kebanyakan dari kaum homoseksual adalah penganut monogami. Seperti yang terjadi di antara tokoh Diana dengan tokoh Henrietta, mereka digambarkan selalu saling mencintai selama berpuluh-puluh tahun, selama mereka hidup, meskipun mereka tidak bisa menyatukan cinta mereka karena faktor lingkungan yang seolah selalu menentang mereka untuk hidup bersama. Dalam kehidupan mereka, kisah yang mereka alami hanya bisa berakhir bahagia lewat naskah cerita yang mereka tulis bersama. Sedangkan dalam kehidupan mereka, mereka tidak hidup dan menghabiskan

masa tua mereka bersama seperti yang mereka impikan. Mereka baru bisa bertemu dan berdamai dengan hati masing-masing setelah empat puluh tujuh tahun berpisah. Walaupun begitu, keduanya sadar bahwa mereka masih dan akan selalu saling mencintai.

Tokoh Diana sendiri baru benar-benar menyerahkan cinta dan dirinya kepada tokoh Henrietta justru setelah dia kehilangan tokoh Henrietta. Setelah 3 tahun berpisah dan menikah, tokoh Diana tidak ragu lagi mengungkapkan cintanya kepada tokoh Henrietta. Dia menyadari bahwa kepergian tokoh Henrietta telah membuatnya benar-benar tersiksa dan tidak nyaman menjalani kehidupan yang menurut orang lain normal, mempunyai suami seorang dokter yang tampan dan baik hati. Dia justru merasa nyaman setelah sering menghabiskan waktu bersama tokoh Henrietta, perempuan yang dicintai dan mencintainya.

Dari analisis struktur pula penulis mendapatkan gambaran nyata dan jelas tentang gaya hidup yang dijalani oleh kedua tokoh lesbian dalam novel *Gerhana Kembar*. Diceritakan bahwa tokoh Diana/Fola adalah seorang perempuan yang memilih perempuan juga dalam orientasi seksualnya. Kehidupan pernikahan dengan seorang lelaki dijalannya hanya untuk membahagiakan ibunya. Selama menikah dengan suaminya, dia tidak pernah sekalipun mencintai tokoh Erwin, suaminya. Dia hanya merasa menyayangi tokoh Erwin sebagai seorang sahabat, teman yang selalu bersikap baik padanya dalam 18 tahun pernikahan mereka. Tokoh Diana tidak pernah membuka jati dirinya terhadap siapapun. Dia menjalani hidup dengan baik, bersikap sangat wajar terhadap suami dan keluarganya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, tokoh Diana hanya dapat ditebak dan diketahui jalan pikiran serta perasaannya melalui naskah yang ditulisnya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Diana adalah sosok pribadi yang tertutup.



Melalui naskah yang ditulisnyalah, tokoh Eliza dan tokoh Lendy akhirnya benar-benar memahami apa yang sebenarnya dirasakan tokoh Diana. Maka sebagai anak dan cucu yang ingin membahagiakannya, tokoh Lendy rela berangkat ke Perancis untuk kemudian membawa pulang tokoh Henrietta yang selalu dicintai dan mencintai tokoh Diana sehingga akhirnya mereka dapat berbahagia sebelum ajal menjemput tokoh Diana.

Menurut Djajanegara ( 2000: 33), kritik sastra feminis-lesbian hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Maka, setelah meneliti tokoh lesbian dalam novel *Gerhana Kembar*, yaitu tokoh Diana dan tokoh Henrietta, penulis selanjutnya akan membahas tentang penulis *Gerhana Kembar*, yaitu Clara Ng. Clara Ng, sebagai penulis perempuan yang menulis tentang kehidupan homoseksual, mengakui pada mulanya dia sama sekali tidak menyangka akan berpikir menulis novel bertema lesbian. Menurutny (2007: iv), topik homoseksual adalah topik yang sangat sensitif dan malas disentuh oleh para penulis Indonesia. Namun, ternyata kecemasannya tidak beralasan. Menulis kisah tentang dunia homoseksual ternyata bukan keputusan yang gegabah, melainkan keputusan yang sangat manis. Kaum homoseksual, khususnya para lesbian, menginginkan literatur sastra yang memvalidasi hidup, cinta, dan dunia mereka.

### **3.3 Sosiologi Sastra dalam Novel *Gerhana Kembar***

Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam mengkaji novel *Gerhana Kembar* adalah pendekatan sosiologi karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan ini, akan diketahui bagaimana kehidupan tokoh-tokohnya dalam hal ini tokoh-tokoh lesbian. Sesuai dengan kerangka penelitian yang telah digambarkan pada bab satu, penulis akan

menggambarkan cinta dalam pandangan lesbian serta mengetahui sisi kehidupan lesbian yang digambarkan di dalam novel *Gerhana Kembar*.

Pada awal cerita, novel ini menampilkan sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan tokoh Fola, yang dalam novel *Gerhana Kembar* bernama Felicia Diana Susanto. Tokoh Diana menggambarkan kisah hidupnya ke dalam sebuah naskah, di mana dalam naskah tersebut dia menamakan dirinya Fola. Tokoh Diana kemudian berkenalan dengan tokoh Henrietta, dan mereka sama-sama merasakan perasaan cinta yang tumbuh dalam hati mereka, walaupun mereka sama-sama perempuan. Perasaan yang tumbuh—meskipun mereka tahu bahwa perasaan itu tidak seharusnya tumbuh—membuat kehidupan keduanya berubah. Walaupun banyak kesenangan yang mereka alami, tetapi kesedihan yang muncul lebih banyak lagi. Dalam novel ini, tidak digambarkan bahwa mereka mendapat tentangan dari orang-orang di sekitarnya, karena memang tidak ada yang mengetahui kisah kehidupan cinta sesama jenis yang mereka jalani, tetapi mereka selalu mendapat tentangan dari keadaan yang tidak pernah bersahabat dan membiarkan mereka hidup bersama mempersatukan cinta.

Dari analisis struktur yang telah dilakukan, dapat diketahui beberapa penyebab mereka tidak dapat mempersatukan cinta mereka. Pertama, kepergian tokoh Henrietta meninggalkan tokoh Diana setelah merasa tertolak, membuat tokoh Diana menerima lamaran tokoh Erwin untuk membahagiakan ibunya, walaupun dia hanya mencintai tokoh Henrietta dalam hatinya. Kedua, setelah akhirnya bertemu lagi dalam keadaan hamil, tokoh Diana tetap mencintai tokoh Henrietta dan kali ini mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama, melakukan aktivitas bercinta, dan lain-lain. Hingga tokoh Diana ingin menceraikan suaminya agar dapat hidup bersama tokoh Henrietta. Namun,

keinginannya kali ini pun tidak dapat diwujudkan karena tokoh Eliza—anakny yang berusia 6 tahun—memaksanya untuk berjanji tidak akan pernah meninggalkan keluarga. Ketiga, ketika tokoh Eliza sudah beranjak dewasa, tokoh Henrietta yang masih mengharapkan kehidupan bersama tokoh Diana mengiriminya surat dan mengatakan bahwa betapa inginnya dia hidup bersama dengan tokoh Diana. Hal ini membuat tokoh Diana bertekad untuk menceraikan tokoh Erwin dan pergi ke Paris agar dapat hidup berbahagia bersama tokoh Henrietta selamanya. Namun, keadaan lagi-lagi membuatnya memutuskan untuk tidak pergi. Karena tokoh Erwin tiba-tiba mengatakan bahwa dirinya mengidap kanker paru-paru stadium tiga. Keadaan tokoh Erwin yang parah membuat tokoh Diana memendam keinginannya untuk pergi bersama tokoh Henrietta. Walau bagaimana pun juga, tokoh Diana adalah seorang wanita baik hati yang tidak mungkin tega meninggalkan suami yang sakit parah dan membutuhkannya. Maka, dia memilih untuk merawat tokoh Erwin hingga akhirnya tokoh Erwin menghembuskan napas terakhirnya. Setelah kepergian tokoh Erwin, tokoh Diana mengiriminya surat yang berisi keinginannya untuk hidup bersama tokoh Henrietta. Kali ini mereka yakin akan dapat mempersatukan cinta mereka yang telah lama terpisah. Namun, lagi-lagi mereka harus menerima kenyataan pahit bahwa cinta mereka tidak bisa bersatu. Kehamilan tokoh Eliza di luar nikah membuat tokoh Diana sebagai ibu mengesampingkan keinginannya untuk hidup bersama orang yang dicintainya. Dia akhirnya memilih untuk merawat anak dan cucunya, tidak muncul di Paris, kepada tokoh Henrietta yang tengah menunggunya. Membuat keduanya benar-benar mengubur impian untuk hidup bersama. Meskipun hal itu tidak dapat mereka lalui, karena tokoh Henrietta

menuliskan epilog naskah yang dikirimkan tokoh Diana padanya, dengan memilih akhir yang bahagia untuk kisah cinta mereka.

Setelah melalui analisis struktur tersebut, dapat diketahui gambaran cinta dalam pandangan lesbian dan sisi kehidupan tokoh lesbian yang digambarkan dalam novel *Gerhana Kembar*. Penulis novel ini ingin memberikan gambaran bahwa tokoh lesbian memiliki pandangan yang murni dan tulus mengenai cinta. Seperti yang digambarkan sebelumnya, sosok-sosok lesbian yang muncul dan digambarkan menjadi tokoh sentral dalam novel ini merupakan sosok yang sesuai dengan yang digambarkan oleh Tobing dalam teorinya (1987: 69). Gambaran cinta dalam pandangan lesbian digambarkan sebagai sesuatu yang indah, namun juga tidak di atas segala-galanya. Karena di atas cinta mereka masih ada cinta yang lain yang membuat tokoh Diana tidak bisa meninggalkannya untuk dapat hidup bersama tokoh Henrietta, yaitu cintanya terhadap anak dan cinta suami terhadap dirinya. Cinta yang dimiliki tokoh Henrietta untuk tokoh Diana pun tidak bersifat memaksa. Tokoh Henrietta dengan bijak mengesampingkan perasaannya agar dapat melihat tokoh Eliza berbahagia, karena dia tahu jika dia sama-sama mempertahankan cintanya maka dia akan membuat tokoh Diana meninggalkan keluarganya. Pada akhirnya mereka memang berpisah karena faktor keadaan dan lingkungan, namun mereka berhasil dipertemukan dan dipersatukan kembali berkat usaha tokoh Eliza dan tokoh Lendy—cucu tokoh Diana—walau kebersamaan mereka tidak berlangsung lama karena tokoh Diana sudah waktunya pergi menghadap Sang Khalik.

Dari analisis struktur pun dapat diketahui mengenai sisi kehidupan seorang lesbian. Bahwa kehidupan mereka berjalan seperti layaknya manusia hetero. Mereka tetap menjalani kehidupan dengan cara yang biasa, bahkan digambarkan salah seorang

lesbian di dalam novel ini, yaitu tokoh Diana menikah dengan lelaki dan dipandang normal oleh orang lain karena tidak ada yang mengetahui perasaannya yang menyimpang. Selama hidupnya, tokoh Henrietta dan tokoh Diana tidak pernah mencintai orang lain sebagai pasangan kecuali mereka masing-masing. Mereka bisa menjaga perasaan mereka tetap hidup dalam hati masing-masing walaupun tidak dapat mempersatukannya ke dalam bentuk pernikahan yang sah secara hukum dan agama.

Dalam novel ini juga diceritakan tentang tokoh Eliza yang menentang perasaan terlarang antara ibunya dengan tokoh Henrietta. Menurutnya, perasaan itu tidak seharusnya tumbuh karena sudah jelas-jelas bertentangan dengan agama dan Tuhan. Namun, akhirnya pandangannya dapat berubah ketika tokoh Lendy—putrinya—mengemukakan pendapatnya tentang cinta. Bahwa cinta tetaplah cinta, tidak berubah menjadi yang lain walaupun dilakoni oleh dua orang yang berkelamin sama. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, masih ada pertentangan dan perdebatan tentang kaum homoseksual yang ada dan hidup di tengah masyarakat luas.

### **3.4 Representasi Lesbianisme dalam Novel *Gerhana Kembar***

Istilah representasi dalam penelitian ini mengacu kepada seluruh cakupan antara gambaran kehidupan sosial tokoh lesbian dalam novel dengan gambaran kehidupan sosial tokoh-tokoh lesbian dalam kehidupan masyarakat.

Homoseksual, khususnya lesbian sebagai bagian dari makhluk sosial juga membutuhkan tempat untuk bersosialisasi layaknya warga masyarakat yang lain, dalam hal ini kaum heteroseksual. Banyak kaum homoseksual yang masih terpinggirkan hanya untuk mendapatkan posisi yang sama di pandangan masyarakat, khususnya masyarakat

yang masih menganggap hal-hal seperti homoseksual merupakan sesuatu yang tabu dan tidak semestinya muncul di tengah-tengah masyarakat. Namun, jika kita tengok ke belakang, sejak zaman nabi, tepatnya pada zaman Nabi Luth as pun sudah ada yang namanya lelaki menyukai sesama lelaki. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an Q.S Al A'raf ayat 80-84 dan Q.S Hud ayat 77- 82. Jadi, kehidupan homoseksual sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini membuktikan bahwa perasaan cinta dapat tumbuh kepada siapa saja, tak terkecuali pada seorang perempuan yang memilih perempuan sebagai objek percintaannya.

Dalam novel *Gerhana Kembar*, perasaan cinta yang dialami tokoh Diana dan tokoh Henrietta tumbuh dengan sendirinya, tanpa ada paksaan atau unsur lain dari apapun dan siapapun. Dari segi psikologis, hal ini terjadi karena disebabkan oleh kecenderungan homoseksualitas yang terdapat dalam diri mereka. Selain kecenderungan homoseksualitas yang terdapat dalam diri seseorang, hal-hal lain yang menyebabkan seorang perempuan menjadi lesbian adalah kebanyakan karena faktor lingkungan, yaitu di mana seorang lesbian lebih banyak mengalami kekerasan dan penderitaan yang disebabkan oleh lelaki. Hal ini menyebabkan sebagian perempuan berpikir bahwa lelaki hanya bisa memberikan penderitaan kepada mereka, maka sebagian di antaranya memutuskan untuk menjadi lesbian. Namun, tidak sedikit pula yang mengalami seperti yang dialami kedua tokoh dalam novel *Gerhana Kembar*, menjadi lesbian karena memang memiliki kecenderungan homoseksualitas dalam dirinya.

Pada novel *Gerhana Kembar* melalui analisis tokoh kita mengetahui bahwa tokoh Diana dan tokoh Henrietta merepresentasikan lesbianisme. Kehidupan yang mereka jalani merupakan gambaran kehidupan sebagian kaum lesbian di Indonesia. Menurut berbagai

narasumber lesbian yang turut menyuarakan pendapatnya di *blog* Clara Ng ([www.clarang.blogdrive.com](http://www.clarang.blogdrive.com)), kehidupan tokoh Henrietta cukup mewakili kehidupan yang dijalannya. Cinta yang terjadi di antara tokoh-tokoh dalam novel *Gerhana Kembar* pun memang sangat menggambarkan kehidupan cinta yang lumrah terjadi dalam kehidupan sosial kaum lesbian. Karena kebanyakan dari kaum lesbian jika sudah mencintai seseorang, maka dia akan terus mencintai orang tersebut hingga akhir hayatnya.

Selina bersyukur dengan keadaannya; fisik yang sehat dan keuangan yang terjamin oleh dana pensiunnya. Tapi benaknya kosong. Pikirannya tidak berada di kepalanya sebab hanya Diana yang bertahan hidup di sana. Sejak keberangkatannya ke Paris berpuluh tahun silam, Selina nyaris tidak berpikir tentang hal lain kecuali kekasihnya dan keputusannya meninggalkan Jakarta (Clara Ng, 2007: 324).

Dan sekarang, sepucuk surat tiba. Dari nama yang pernah hadir di hatinya, dan ternyata masih berada di sana. Nama yang terus-menerus menggemakan kehadirannya sepanjang tahun, sepanjang musim. Nama yang membuat hatinya berbunga-bunga dan tertusuk pada saat yang bersamaan (Clara Ng, 2007: 285).

Kutipan pertama menggambarkan perasaan cinta yang tidak pernah padam yang ditujukan oleh tokoh Selina terhadap tokoh Diana. Sementara kutipan ke dua menggambarkan perasaan cinta yang dirasakan tokoh Diana untuk tokoh Selina. Dari kedua kutipan tersebut, dapat diketahui sebesar apa perasaan cinta yang melingkupi hati tokoh Selina dan tokoh Henrietta. Perasaan cinta mereka pun tidak pernah padam walau telah berlangsung selama puluhan tahun. Hal tersebut pula menggambarkan kehidupan sosial lesbian dalam masyarakat.

Representasi lesbianisme pun tampak ada analisis tokoh dan penokohan novel *Gerhana Kembar*. Selain tokoh sentral, yaitu tokoh Henrietta dan tokoh Diana sebagai pasangan lesbian, dimunculkan juga tokoh Sari Beri yang menggambarkan sosok lesbian. Perbedaannya dengan tokoh Diana dan tokoh Henrietta adalah, tokoh Sari Beri lebih berani menyatakan ke-lesbian-nya. Penampilannya pun lebih menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. Perbedaan yang nyata terlihat sekali pada kehidupan tokoh lesbian di tahun 2007 dengan tahun 1960 yang diceritakan di dalam novel *Gerhana Kembar*. Tokoh Henrietta, walaupun tampil dengan rambut pendek, tapi dia bukanlah seorang perempuan berpenampilan tomboy. Dia berpenampilan seperti wanita biasa, apalagi profesinya sebagai pramugari menuntut ia untuk berpenampilan rapi. Begitu juga dengan tokoh Diana, profesinya sebagai seorang guru membuat ia selalu tampil rapi dan anggun. Berbeda dengan tokoh Sari Beri yang lebih modern dalam mengungkapkan jati dirinya. Dia pun lebih berani menyuarkan hak-hak seluruh lesbian dengan mengikuti berbagai organisasi homoseksual dan menuliskan kisah-kisah homoseksual dalam karya-karyanya.

Dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis mendapatkan suatu kenyataan yang sama yang terjadi dalam kehidupan pasangan lesbian. Eria (bukan nama sebenarnya), 38 tahun, berdomilisi di Bandung, bersedia memaparkan kehidupan pribadinya kepada penulis dalam sebuah obrolan ringan di *chat lesbian community* (thepinksofa.com). Eria mengatakan, dia sendiri tidak memahami apa yang sebenarnya membentuk dirinya sehingga menjadi seorang lesbian. Seumur hidupnya dia tidak pernah berpacaran dengan seorang lelaki. Dia mengaku sejak mengenal cinta, yaitu pada usia 16 tahun, yang dia rasakan justru perasaan senang terhadap teman sesama jenis. Padahal, dia sendiri tidak pernah mengalami kekerasan apapun yang disebabkan oleh lelaki. Dia hanya



sempat berkata bahwa dia tidak ingin disakiti lelaki seperti perempuan kebanyakan yang akhirnya mengalami depresi dan putus asa setelah disakiti oleh lelaki. Menurutnya, dia pun merasakan takut akan hal yang dia rasakan karena dia sadar bahwa perasaannya tidak lazim dan sungguh minoritas. Dia merasa takut dilecehkan atau tidak diterima dalam pergaulan karena orientasi seksualnya yang menyimpang. Terlebih lagi, ketika dia menginjak usia remaja, kemunculan dan eksistensi lesbian belum seramai saat ini, sehingga yang dapat dilakukannya hanyalah memendam perasaan dan tidak berani mengungkapkan keinginannya untuk mencintai sesama perempuan karena takut dikucilkan. Dia mengakui bahwa kehidupannya lebih nyaman saat ini, di mana zaman sudah semakin maju dan manusia lebih terbuka menerima perbedaan. Eria yang bekerja di salah satu perusahaan swasta di Bandung mengakui bahwa teman-temannya tidak lagi memperlakukan kehidupan pribadinya. Mereka dapat menerima Eria dengan tangan terbuka. Eria yang sudah 4 tahun menjadi anggota *chat lesbian community* pun dengan terang-terangan mengakui bahwa saat ini dia tengah menjalin hubungan dengan seorang wanita asal Filipina dan berencana meresmikan hubungan mereka dalam sebuah ikatan pernikahan yang akan dilakukan di Belgia.

Sosok lesbian lain yang penulis ketahui adalah pasangan Ifa dan Arie. Mereka berdua pernah hadir dalam acara D'Show di Trans Tv (Januari 2009). Mereka mengaku telah menjalin hubungan selama kurang lebih 7 tahun. Menurut mereka, mereka bertemu dalam sebuah acara teman mereka, dan sama-sama memiliki ketertarikan satu sama lain ketika pertama kali bertemu. Ketika Desy Ratnasari, pembawa acara tersebut bertanya kepada Arie, bagaimana jika Ifa kemudian akhirnya menikah dengan orang lain, Arie menjawab bahwa dia akan merelakan jika Ifa menikah dengan seorang lelaki. Akan

tetapi, dia tidak akan merelakan jika Ifa berhubungan lagi dengan perempuan lain selain dirinya. Ketika Ifa digoda Desy Ratnasari dengan cara disentuh lengannya dan ditanyakan apakah dia merasa senang dan menikmati sentuhan tersebut, Ifa menjawab dia tidak merasakan perasaan apapun karena menurutnya dia hanya merasa senang dan bahagia jika bersentuhan dengan Arie, pasangannya. Selama 7 tahun hubungan mereka, mereka berkata bahwa mereka tidak pernah merasakan jatuh cinta kepada siapapun lagi kecuali pasangannya. Mereka mengaku sama-sama saling mencintai dan menjadi lesbian karena persamaan kisah hidup yang dianggap pahit dan tidak berjalan baik.

Satu contoh kehidupan sosial lesbian yang lain penulis dapatkan ketika menonton sebuah acara yang ditayangkan di Tv One. Dalam acara itu, ditayangkan kehidupan beberapa Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Bangkok yang ternyata berpasang-pasangan sebagai pasangan lesbian. Dua pasangan yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah, Indonesia diwawancarai dan ditanya tentang kehidupan yang mereka jalani. Mereka mengatakan bahwa sebagai pasangan lesbian mereka lebih nyaman hidup di luar negeri. Menurut mereka, tidak banyak orang-orang usil yang akan mengusik kehidupan mereka sebagai pasangan homoseksual. Berbeda dengan di kota asal mereka yang masih menganggap bahwa homoseksual tidaklah seharusnya ada. Banyak dari TKW di Bangkok yang setiap minggu mengadakan pertemuan dan membentuk komunitas lesbian Indonesia agar dapat lebih dekat dan berbagi berbagai pengalaman. Dengan keterbukaan tersebut, mereka dapat lebih menunjukkan keeksistensian mereka. Hal ini membuktikan bahwa saat ini kehidupan homoseksual khususnya lesbian sudah sangat terbuka terhadap dunia luar. Semakin banyak kaum lesbian yang membuka diri dan tidak perlu merasa takut untuk dilecehkan masyarakat lainnya. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya

komunitas-komunitas lesbian dan organisasi-organisasi lesbian yang memperjuangkan hak-hak lesbian agar dapat menunjukkan eksistensi diri dan mendapat pengakuan bahwa lesbian pun bisa menjalani kehidupan dengan prestasi.

Kehidupan Eria dalam kehidupan nyata direpresentasikan oleh kehidupan tokoh Diana dan Henrietta dalam novel *Gerhana Kembar*. Mereka sama-sama menjadi lesbian dengan sendirinya. Kecenderungan homoseksual yang terdapat dalam diri Eria dan kedua tokoh utama dalam novel *Gerhana Kembar* membuat keduanya menjadi homoseksual tanpa ada alasan jelas. Yang pasti saat mereka mengalami jatuh cinta, mereka melilih sesama jenis sebagai orientasi seksual mereka. Hal yang dialami Ifa dan Arie pun direpresentasikan dalam kedua tokoh utama dalam *Gerhana Kembar*. Ifa dan Arie, walaupun belum selama tokoh Diana dan Henrietta dalam menjalin hubungan. Namun, kedua pasangan tersebut memiliki persamaan, yaitu keduanya sama-sama setia pada satu perempuan saja, yaitu yang menjadi pasangan masing-masing. Tokoh Henrietta pun merepresentasikan kehidupan yang dijalani Arie dalam kehidupan nyata. Mereka sama-sama tidak keberatan jika pasangan yang dicintainya harus menikah di kemudian hari, asalkan menikah dengan lawan jenis. Kebanyakan pasangan lesbian memang seperti yang direpresentasikan dalam tokoh Henrietta. Mereka tidak keberatan jika pasangannya harus menikah dengan lelaki di kemudian hari, asalkan tidak mengkhianati mereka dengan berpacaran dengan perempuan lain. Namun, seperti yang dialami oleh tokoh Diana, walaupun sudah menikah dengan seorang lelaki, biasanya perasaan mereka tidak pernah berubah, masih akan tetap mencintai pasangannya sebagai orang pertama yang selalu ada di hatinya.

Sementara sosok-sosok TKW lesbian yang berada di Bangkok, juga terjadi dalam tokoh Henrietta yang memilih untuk hidup di luar Indonesia. Tokoh Henrietta dan Diana berencana untuk hidup bersama-sama di Perancis, negara yang terbuka dan menerima kaum homoseksual tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Hanya saja, keadaan lingkungan tokoh Diana yang tidak memungkinkan menyebabkan impian tokoh Henrietta dengan Diana hidup bersama di Perancis tidak dapat terwujud. Namun, contoh kehidupan lesbian lebih dapat diterima secara terbuka di luar negeri karena di Indonesia sendiri belum ada Undang-Undang yang mengatur pernikahan untuk pasangan homoseksual.

Representasi lesbianisme dalam novel *Gerhana Kembar* dihadirkan dengan positif dan menghapus anggapan banyak orang bahwa kehidupan lesbian sangat dekat dengan keradikalan. Apa yang direpresentasikan dalam kehidupan tokoh Diana dan tokoh Henrietta sangatlah jauh berbeda dari sesuatu yang berbau radikal. Justru sosok keduanya memberikan gambaran bahwa percintaan sosok lesbian sangatlah tulus dan datang dari dalam hati, juga tidak memaksakan kehendak. Sosok keduanya juga memberikan gambaran bahwa mereka rela mengorbankan kebahagiaan mereka demi kebahagiaan orang banyak. Representasi lesbianisme dalam novel ini diharapkan dapat menghapus banyak anggapan negatif masyarakat mengenai kehidupan lesbian.